Prolog

"JIKA kau ingin aku memaafkanmu, maka lakukan sesuatu untukku."

Aku menatapnya dengan bimbang. Senyum bak iblis tersungging sempurna di bibirnya. Aku tahu apapun yang akan dia minta pastinya tidak akan baik bagiku. Dia pandai menyiksa dalam cara yang bahkan hampir membuat aku gila. Dia adalah apa yang sering di sebut sebagai sebuah malapetaka. Kakakku yang begitu menggoda sekaligus begitu jahat telah kembali.

"Kalau kau tidak mau maka aku tidak akan bisa berbuat apa-apa selain melaporkan apa yang aku lihat pada ibumu." Dia tersenyum miring.

"Apa yang kau inginkan?" Akhirnya aku bersuara. Bersepakat dengan iblis yang pastinya juga akan menyeret aku ke dalam neraka. Neraka itu bahkan ada di matanya.

Aku mengepalkan tanganku. Menyumpah pada kebodohan yang telah aku lakukan, kebodohan yang membuat aku berakhir menjadi budak pria yang telah lima tahun ini menjadi saudara tidak sedarahku. Pria yang selalu bisa mengambil keuntungan dalam segala hal. Karena keahliannya itulah yang membuatnya berakhir menjadi salah satu direktur di perusahaan ayahnya. Lebih tepatnya cabang perusahaan yang bahkan terlihat lebih sukses dari induknya, karena bantuan dari jasanya yang pandai memanipulasi.

Aku mendongak saat tidak lagi mendengar suaranya. Kesenyapan menyelimuti kami. Dia menatapku dengan tatapan penuh arti yang bahkan tidak dapat aku artikan sendiri.

"Kau akan menjadi teman tidur yang sempurna."

Aku memundurkan diri. Bahkan degup jantungku tiba-tiba menanjak mendengar apa yang baru saja keluar dari bibirnya. Dia pasti bercanda. Tunggu dulu, apa setelah lima tahun berlaku seperti mayat berjalan di depanku, dia akhirnya sadar kalau aku adalah saudaranya dan patut merasa melemparkan lelucon yang sangat tidak lucu? "Kau bercanda."

Dia berjalan maju membuat kakiku dengan refleks mundur, bahkan lebih dari satu jarak yang aku bentang. Dia memperhatikan aku dengan tertarik dan dapat aku pastikan kalau dia telah merangkai seribu cerita di dalam kepalanya

yang tidak tertebak. "Kau bahkan sadar kalau aku tidak bercanda. Tubuhmu sadar."

Aku gelegapan. Menatap pintu kamarnya yang ada di belakang tubuhnya. Seolah aku bisa menghilang dan keluar dari tempat ini hingga aku tidak lagi berhadapan dengannya yang hanya akan membuat aku gila.

"Kau tahu kalau lari untuk saat ini tidak akan membantu banyak." Dia tampak tahu dengan niatku yang malah membuat aku seperti orang bodoh.

Untuk membenarkan semua yang dia ucapkan, dia menyingkir dan duduk diatas ranjangnya dengan tubuh yang bahkan bisa membuat bagian diantara kedua pahaku berdenyut penuh damba. Apa dia memang harus telanjang dada didepanku? Tak habis pikir aku.

"Kau tahu apa yang akan terjadi pada ibumu kalau sampai dia tahu kelakuan putri kesayangannya yang polos?"

Aku mencoba tidak terpengaruh tapi sayangnya aku tidak bisa mengabaikan semuanya begitu saja. "Aku tidak melakukan apapun dengan, Dimas. Kami hanya bicara didalam."

"Dan pikirmu ibumu akan percaya begitu saja begitu aku menunjukkan video ini padanya." Dia masih memegang kaset sialan dimana kartuku berada. Tangan itu benar-benar mejengkelkan.

"Tapi kau disana, Raaka!" Aku hampir berteriak. "Kau tahu tidak terjadi apa-apa. Ada yang menjebak kami." Suaraku

agak aku pelankan sedikit. Aku takut Raaka malah menganggap aku lancang padanya. Selain memiliki tubuh bak dewa, Raaka juga memiliki sifat yang mudah tersinggung. Kadangkala aku merasa tidak ada yang baik didalam diri Raaka.

"Dan aku tidak peduli."

Kotak kesabaran yang aku miliki hampir dibatas limit. "Baiklah." Putusku dengan telak. Aku sendiri tidak tahu kenapa aku berkata demikian. "Kau ingin tubuhku maka kau mendapatkannya." Aku meraih satu-persatu kancing kemejaku. Merasa hancur atas pilihan yang tidak akan pernah membuat aku tenang bahkan sampai mati sekalipun.

Raaka berdiri dan langsung berjalan ke hadapanku. Aku mencoba menguatkan hatiku atas segala hal yang akan hancur didalam diriku. Kesucian yang aku jaga seumur hidupku akan di renggut oleh sosok yang tidak pernah terbayangkan olehku. Kakakku sendiri, kakak yang tidak pernah menganggap aku sebagai adiknya. Kakak yang selalu mengabaikan aku walau dia melihatku. Kakak yang seperti es kutub utara jika telah berhadapan denganku.

Lalu semunya seperti adegan slow di film. Bukannya berdiri didepanku, aku malah melihat Raka berlalu pergi. Sempat kudengar suara yang bahkan meremas jantungku dengan sangat kuat. "Aku tidak suka dengan gadis gampangan." Itulah salah satu caranya menyakiti aku.

Lima tahun kami menjadi saudara. Tiga tahun ia gunakan untuk mengabaikan aku dan dua tahun ia gunakan untuk melakukan segala cara agar aku terluka, seperti sekarang.

Gadis gampangan? Tampaknya kata itu terlalu murah di sandingkan denganku..

Jangan Menangis

"APA kau akan baik-baik saja jika ibu tinggal?" Aku menghentikan acara mengemasku dan melihat ibu yang sudah berdiri di ambang pintu. Buku-buku yang tadi ada dalam genggaman telah aku letakkan diatas ranjang. Ada yang aneh dengan ibu.

"Tentu ibu. Aku baik-baik saja, ada kakak disini."

Ibuku memejamkan mata. Ada apa? "Berhenti berbohong, Nora. Hentikan semuanya sekarang. Ibu tahu semuanya, sejak dulu ibu sudah tahu. Raaka tidak menyukaimu, dia membencimu."

Aku menahan nafas. Untuk sejenak, sesaat saja. Aku ingin menyerah pada rasaku sendiri. Rasa yang bisa membuat aku terluka seorang diri. Tapi tidak, aku tidak bisa. Tidak dengan

semudah ini. "Apa yang ibu katakan? Kakak tidak membenciku. Kakak baik padaku."

Ibu mendekat. Tangannya memegang kedua lenganku. Aku melihat bagaimana dekapan itu mengerat dan aku tahu ibu sudah pada tahapnya. "Kita bisa pergi. Kau hanya harus meminta, ibu rela meninggalkan semua ini untukmu. Untuk kebahagiaanmu." Itulah ibuku. Seperti itulah dia. Selama ini dia selalu begitu.

"Jangan bicara yang tidak-tidak ibu. Aku suka disini. Aku tidak bisa meninggalkan semuanya. Teman-temanku."

"Oh, anakku. Apa yang harus ibu lakukan? Ibu tidak bisa membuatmu mendapatkan perlakuan seperti ini. Semua salah ibu."

Aku memeluk ibuku. Mengambil nafas panjang yang membuat aku sedikit lebih tenang. "Ibu salah paham. Apa yang ibu lihat selama ini salah. Kakak sayang padaku, kakak hanya tidak bisa menunjukkannya dengan benar." Tanganku mengelus rambut ibu.

"Kau bersungguh-sungguh?"

"Tentu ibu. Aku tidak pernah lebih bersungguh-sungguh dari semua ini. Aku akan membuat kakak melihatku, dia akan tahu kalau aku adalah adik yang di sayangnya. Dia hanya terlalu takut mengakuinya." Jawabku pasti. Raaka, siapa yang akan menang. Kita lihat saja apa yang mampu aku lakukan untukmu.

Akhirnya setelah berhasil mengajak ibu. Kami berjalan ke ruang makan. Melihat Raaka dan ayahku yang baru saja selesai berbicara. Pembicaraan mereka terdengar serius hingga harus di hentikan saat kami datang.

"Kamu sudah siap sayang?" Ayah menatap ibu dengan senyum cerah. Cinta mereka selalu membuat rasa iri didalam diriku. Rasa yang menginginkan hal yang sama, bukan pada tatapan pria kepada wanita tapi lebih kepada tatapan keluarga. Raaka bisa saja menatap aku seperti itu tapi tampaknya itu mustahil. Karena untuk menatapku saja, Raaka tidak sudi sama sekali.

"Kita bisa pergi sekarang. Genta." Kesenduan masih membayangi suara ibu dan aku tahu ayahku tahu.

Tapi aku percaya kalau ibu tidak akan menceritakan semuanya. Ibu terlalu takut melihat ayahku akan marah pada Raaka. Karena sememangnya ayah yang selalu menyalahkan Raaka jika hal buruk menimpaku. Mungkin itu salah satu alasan yang membuat Raaka membenci aku. Ibu tidak akan bisa melihat Raaka lebih membenciku karena argumen ibuku tentang kecurigaannya jelas tidak bisa aku ubah.

Ayah bangun dan mencium keningku. "Jaga rumah baik-baik." Ucap ayah mengelus pipiku lembut.

Aku tersenyum. "Siap ayah."

Ibu juga melakukan hal yang sama pada keningku. Lalu mereka bergandengan pergi meninggalkan kami. Membuat aku hanya menatap kepergian mereka dengan deru sendu nafasku.

Aku menatap Raaka yang sudah bangun dari tempat duduknya dan memasang jas kerjanya. Dia akan pergi, seperti biasa tanpa mengatakan apapun padaku. Bahkan untuk menatap akupun ia enggan.

"Kakak.." satu kata dariku berhasil membuatnya berhenti. Tapi tidak berbalik. Aku meremas jemariku. "Aku tidak ada kerjaan di rumah. Bisakah aku ikut denganmu?"

"Kau punya banyak teman. Kau bisa pergi dengan mereka. Jangan mengganggguku."

Semudah itu ia menolak. Teman? Aku bahkan tidak memilikinya. Satupun tidak. Alasanku pada ibuku mengenai teman memang hanya sekedar alasan. Nyatanya aku tidak memiliki mereka. Seolah aku adalah bakteri yang harus dijauhi. Ternyata aku baru sadar kalau bukan hanya Raaka yang tidak menyukaiku, nyatanya banyak yang mengikuti jejak Raaka.

"Lakukan apapun asal jangan berjalan di depanku." Dengan kata menyakitkan itu Raaka pergi meninggalkan aku. Membuat aku bungkam tanpa kata. Aku hanya menatap punggungnya yang menjauh.

Aku duduk di kursi dengan hati hancur berkeping-keping. Lagi-lagi aku tidak sanggup menerima penolakannya. Tahun demi tahun yang aku jalankan bersama kebenciannya ternyata tidak mampu membuat aku belajar untuk menahan rasa sakitnya.

Suara ketukan pintu terdengar. Membuat aku beranjak dengan lunglai. Bibi yang bekerja sedang ke pasar jadi aku seorang diri di rumah.

Aku membuka pintu tanpa menengok lewat jendela siapa yang datang. Lupa dengan nasihat ayahku yang mengatakan padaku kalau aku harus hati-hati dengan tamu yang datang.

Seorang pria tinggi dengan pakaian kasual. Celana pendek dan t-shirt tanpa lengan berdiri di depanku. Dia sedang mengunyah permen karet, aku bisa mencium aroma permen itu dari tempatku. Lalu ada tas besar yang dia panggul.

Jentikan jarinya membuat aku mengerjap. Membuat aku langsung sadar kalau aku sejak tadi hanya memperhatikan dirinya.

"Aku Devan, keponakan bibi Yuliana. Ku dengar ia bekerja disini."

"Bibi Yuliana? Oh, dia pernah bercerita pada ayahku kalau keponakannya akan menginap. Jadi kau orangnya."

Pria itu tersenyum padaku. Tanpa aku minta dia langsung masuk membuat aku menatap gelagapan.

"Apa yang kau lakukan?" Aku mengejarnya masuk ke bagian ruang tamu.

"Aku mau melihat bibi Yuliana. Aku benar-benar merindukan dia."

"Bibir Yuli ke pasar."

"Lalu katakan dimana kamarnya? Aku ingin istirahat."

"Bisakah kita bicara di luar dulu. Menunggu bibi Yuliana. Karena kakakku tidak suka ada orang asing yang masuk ke rumahnya."

"Kakakmu? Dia tidak ada disini bukan?"

"Tapi.."

"Aku hanya ingin istirahat, nona. Bisakah kau mengabulkannya?" Devan menyatukan kedua tangannya di depan dada. Menatap aku dengan mata memohon. Membuat aku goyah, oh aku memang semudah itu.

"Tapi.."

"Ayolah.."

Suara pintu yang di buka membuat aku langsung berbalik dengan mata melotot nyalang. Sosok yang berdiri dengan wajah dingin dan tatapan tajam itu tidak ada apa-apanya saat semuanya di bandingkan dengan suara yang akan dia keluarkan. Aku rasanya ingin menutup telingaku atau berlari sekarang.

"Jadi tidak puas menjadi perempuan jalang di luaran sana, kau membawa pelangganmu kerumah?"

Aku memejamkan mata. Kata-kata 'jangan menangis' terus aku rapalkan.

Mencintaimu Melelahkan

AKU merasakan lenganku di genggam erat dan tarikan yang tidak kuat namun juga tidak lemah itu membuat aku menatap Devan. Pria itu melihat Raaka dengan cara yang cukup terganggu. Mungkin karena ucapan Raaka yang begitu menyakitkan.

"Kalau kau tidak suka dia membawa pelanggannya kemari, aku tidak masalah dengan layanan di luar sana." Devan tersenyum percaya diri. Membuat aku menatap ia jengah. Apa yang dia lakukan?

Raaka tersenyum dingin. Kilat matanya menyiratkan perang. "Silahkan saja. Bawa dia ke tempat dimana ia cocok. Aku tidak sudi melihat pelacur didepan mataku." Aku meremas ujung bajuku.

"Baiklah." Devan membawa aku berjalan. Aku sempat menahan diri tapi tatapan Devan mengatakan kalau aku bisa percaya padanya.

Aku akhirnya berjalan mengikuti Devan. Menatap Raaka untuk sesaat dan yang aku lihat adalah kepucatan di wajahnya. Dia tampak sedikit sakit. Tapi aku tidak bisa peduli padanya karena dia tidak pernah mengizinkan aku untuk peduli.

Aku dan Devan meninggalkan rumah dan berakhir dengan duduk dibawah pohon besar dimana rumahku berada beberapa blok dari tempatku sekarang. Aku menatap beberapa mobil yang berlalu lalang.

Kenapa mobil Raaka penyok? Itu yang aku lihat tadi saat berjalan pergi. Apa dia tabrakan? Apa itu yang membuat dia pulang lagi? Apa dia sakit?

Aku ingin sekali kembali ke rumah dan melihatnya tapi aku tidak mau dia bertambah sakit kalau memang dia sakit. Seperti yang dia katakan dulu, aku adalah penyebab ia sakit kepala.

Aku terkejut saat lenganku merasakan benda dingin disana. Kutatap Devan yang memberikan aku sebuah senyum yang tidak bisa aku artikan maksudnya. "Kau tidak apa-apa?"

Pertanyaan itu tentu saja mengacu pada apa yang di katakan Raaka. Tapi sepertinya aku terlalu biasa dengan itu hingga aku bukannya memikirkan apa yang dikatakannya, aku malah memikirkan apa yang terjadi padanya? Betapa penuh ironi hidupku.

"Aku tidak apa-apa. Kata-kata seperti itu adalah makanan sehari-hari untukku." Jawabku dengan jujur.

"Minumlah. Aku lihat kau cukup tertekan." Devan menyodorkan minuman dingin yang tadi di tempelkannya di lenganku. "Minuman ini akan membuatmu lebih segar."

"Terimakasih dan maaf kalau kau harus mendengar semuanya." Aku mengambil minuman itu tapi tidak membukanya. Pikiranku masih melayang kearah rumah. Apa aku harus kembali sekarang atau tidak?

"Aku tidak apa-apa mendengar itu semua tapi aku hanya tidak menyangka kalau kakakmu.."

"Semuanya salahku. Beberapa hari yang lalu kakak menemukan aku di bar, dalam kamar pribadi bersama seorang pria. Kakak marah dan salah paham." Entah kenapa aku bercerita. Mungkin untuk pertama kalinya aku merasa punya seseorang tempat mengatakan semuanya. Jadi aku tidak menahan diriku.

"Kenapa kau ada disana?"

Aku menatap Devan. "Seseorang menjebakku."

"Menjebak? Kau melaporkannya? Itu adalah bentuk kejahatan."

Aku menggeleng. "Aku tidak melaporkan tapi aku mendengar pria itu telah pindah. Dia dan keluarganya pindah ke Surabaya. Entah kenapa. Jika aku melaporkannya mungkin kakak akan percaya padaku dan berhenti salah paham."

"Kau harus menjelaskan semuanya atau dia akan terus-menerus salah tentangmu."

"Aku sudah mencobanya. Tapi kakak adalah orang yang keras kepala dan dia juga benci padaku."

"Benci? Dia kakakmu. Kenapa dia bisa membencimu?"

Aku hanya tersenyum. Lagi-lagi aku menatap jalan kearah rumah. Pikiran tentang Raaka yang sakit cukup mengganggguku.

"Kau ingin kembali?"

"Huh?"

"Sejak tadi kau terlihat gusar. Sesuatu mengganggumu?"

Aku merapikan anak rambut. Tersenyum. "Aku harus kuliah. Jadi.."

"Aku akan mengantarmu. Ayo.." Devan sudah bangun dari duduknya dan mengulurkan tangannya pada.

Sedikit ragu, aku meraih tangan itu. Berjalan di sisi Devan dengan tangan yang sudah terlepas darinya. Aku menatap jalanan dengan perasaan tidak tentu. Dua hal tengah berperang didalam diriku. Mencoba mengabaikan apa yang aku lihat pada Raaka atau memaksa diriku masuk ke dalam lingkaran terlarang itu dan menerima penghinaan Raaka lagi.

Saat kami sampai di rumah, bibi Yuli sudah pulang dan melihat keponakannya dengan bahagia. Aku pamit pada

mereka untuk masuk ke kamarku dan nyatanya aku tertahan di kamar Raaka. Melihat pintu itu dengan seksama dan seolah tiang gantung ada didalam sana. Ketakutan menjalar di sekujur tubuhku, rasanya ada bentuk gelap meremas kulitku dan membuat aku merasa sesak. Tapi juga ada bentuk lain yang mendorongku untuk mengetuk pintu itu dan melihat bagaimana keadaannya.

Nyatanya aku tidak sempat mengetuk karena pintu itu telah terbuka untukku, dengan tubuh tegap yang sudah berdiri di depanku. Bersama keangkuhan dan juga tatapan celanya. Aku telah akan mundur tapi suaranya telah lebih dulu menandai pendengaranku.

"Apa yang kau lakukan didepan kamarku. Kau sudah puas bermain menjadi pelacur?" Nadanya lemah namun tajam.

Aku memejamkan mataku sesaat. Menghembuskan nafasku lebih dalam dari yang sering aku lakukan karena aku tahu, untuk menghadapi Raaka di butuhkan nyali yang tidak sedikit. "Aku melihat mobilmu yang penyok. Apa kau menabrak sesuatu?"

Raaka menyeringai. Matanya menatap aku dengan tatapan dingin yang membuat sekujur tubuhku meremang. "Apa pedulimu? Lebih baik enyah dari hadapanku sebelum kau membuat aku ingin mencekik lehermu." Nadanya tidak main-main. Membuat aku sempat mundur sesaat.

"Aku hanya.."

"Bisakah kau berhenti bicara?" Dia menatap aku dengan kelelahan. Apa yang membuat dia begitu tertekan? Apa yang membuat dia begitu tampak menderita?

"Kakak tidak apa-apa.." untuk sesaat aku melihat pria yang membenciku menghilang.

"Semua gara-gara kamu! Karena kamu, memikirkanmu membuat aku gila! Memikirkanmu membuat aku sakit kepala! Kau! Karena menginginkanmu.."

"RAAKA!!!" Aku meraih tubuh Raaka yang hendak jatuh. Memeluk erat pinggangnya dan membiarkan kepalanya terkulai di bahuku. "Siapapun tolong..!"

"Mencintaimu membuat aku lelah, Nora. Aku begitu ingin memilikimu tapi kau terlarang bagiku.."

Dan aku membeku. Apa yang baru saja aku dengar? Ya Tuhan.. tubuhku gemetar.

Tatapan Membingungkan

"KAMU tidak apa?" Aku melihat Devan yang sudah ikut duduk denganku.

Aku menatap ke pintu yang tertutup itu. Dokter tengah merawat Raaka. Dia pingsan dan aku merasakan darahnya yang menetes. Rupanya dugaan ku benar, entah bagaimana Raaka bisa menabrak sesuatu. Kenapa aku tidak peka sekali, kenapa aku tidak sadar keadaan Raaka sejak awal dia datang. Aku malah sibuk dengan lukaku sendiri. Adik macam apa aku?

"Tenanglah, dia akan baik-baik saja." Devan mencoba menenangkan tapi yang aku rasakan adalah kegusaran. Aku tidak bisa tenang sebelum tahu kalau Raaka baik-baik saja.

"Semua salahku. Coba saja aku lebih keras kepala dan langsung melihat keadaannya."

"Nora, itu bukan salahmu. Jangan menyalahkan diri."

Aku menatap Devan. Aku bisa merasakan mataku yang berkaca-kaca. "Tapi itu memang benar. Sejak pertama aku melihat kakak, aku sudah curiga. Dia sangat pucat dan juga tadi kulitnya begitu dingin. Kakak pasti sangat kesakitan." Aku meremas kedua tanganku. Merasakan gemetar di tubuhku. Ibu pasti akan sangat sedih, apalagi ayah..

Devan terdengar menghela nafas. Saat tangannya terasa menyentuh tanganku, aku sudah melihat dokter keluar dari kamar Raaka. Aku langsung terbangun dan menghampiri dokter itu. "Apa kakak aku baik-baik saja dokter?"

Dokter tersenyum. "Kepalanya hanya terbentur dan tidak ada luka yang serius. Saya sudah meresepkan obat dan dia juga sudah bangun. Masuklah, kamu tampak sangat khawatir."

"Terimakasih dokter.." aku tidak menunggu apapun. Langkahku langsung aku pacu kedalam kamar Raaka. Melihat pria itu yang tidur menyamping dengan tatapan membelakangi aku.

"Kakak.."

"Jangan sekarang Nora, aku sedang tidak berniat membuat hariku bertambah buruk." Usirnya dengan kasar.

Tapi aku tidak bisa semudah itu menyerah. Dia tidak bisa lagi mendorong aku menjauh, aku tidak bisa merasa lebih bersalah lagi dari semua ini.

Kutarik kursi dan duduk di samping ranjang. "Aku hanya akan menjagamu. Anggap saja aku tidak ada."

Raaka memegang kepalanya. "Andai saja semudah itu."

"Aku tahu kakak membenciku tapi untuk kali ini. Hanya kali ini, bisakah kakak mengabaikan kebencian itu? Bisakah kakak melupakannya sesaat saja. Aku tidak bisa diam saja di luar sana dengan segala pikiran buruk yang ada di kepalaku."

Raaka terdiam dan aku tahu kalau ia telah melunak. Membuat aku tersenyum bahagia.

"Aku akan mengambil air dan membersihkan darah di tubuhmu." Aku melesat keluar. Sepenuhnya mengabaikan Devan dan langsung berlari kearah dapur.

Aku kembali dengan air dan handuk basah. Melihat Raaka yang masih membuka mata dengan tubuh terlentang, sepertinya ia tengah melamun saat aku datang dan memutuskan lamunan itu.

Matanya tidak menatapku walau ia tahu aku ada.

Ku letakkan baskom air di meja laci nakas dekat ranjangnya. Kembali duduk di kursi aku menyentuh bagian dadanya, dimana darah itu ada disana. Dia berdarah cukup banyak, bahkan di bajuku juga ada. Aroma darahnya entah kenapa membuat aku merasa kacau. Aku menyalahkan diri dengan keadaan yang sekarang dialami Raaka. Andai aku tidak seegois itu.

"Menangis lagi?" Aku mengangkat pandangan. "Apa kau tidak lelah menangis setiap hari?" Tanyanya lagi dengan nada lelah. Seolah dia lelah melihat aku menangis terus-menerus. Aku memang kerap kali menangis dan akhir ini semakin sering. Tapi apa memang dia tahu? Aku menangis setiap kali dia sudah pergi setelah mengutarakan kata-kata menyakitkan jadi kurasa aku sudah menutupinya dengan cukup baik.

Tangannya terangkat dan menghapus airmataku dengan kasar. "Jika kau terus mengeluarkan air mata didepan mataku, maka keluarlah. Aku tidak butuh airmatamu sekarang." Dia berkata dengan kesal.

Aku mengangguk. Menahan isakku, aku tidak bisa keluar sekarang dan membuat diriku semakin merasa bersalah dari yang seharusnya. "Aku tidak akan menangis."

Raaka tidak menimpali, dia sudah memejamkan mata dan tampak tenang.

Aku meraih kancing kemejanya dan mulai mengusap dadanya dengan handuk basah yang tadi aku bawa. Aku melihat dadanya naik turun, semakin detik berlalu, semakin kencang terlihat. Membuat aku khawatir, apa dadanya sakit? Aku menatap wajahnya. Kerutan samar terlihat di dahinya.

"Raaka.." aku memanggil namanya dengan takut.

Dia membuka matanya nyalang. Seolah aku baru saja menyiram air panas disana. Apalagi tatapan mata liar itu yang terarah ke wajahku. Kalau aku tidak ingat dengan apa yang dia lakukan padaku atau rasa bencinya maka aku akan yakin dia ingin menciumku.

Akal warasku menertawakan diri. Kenapa aku begitu naif hingga merasa mata Raaka terus menatap bibirku. Pastinya karena dia sakit yang menyebabkan dia seperti ini. Mungkin saja dia menatapku dengan tatapan itu karena dia memperkirakan aku wanita lain dan aku tidak suka itu.

"Raaka, ini aku Nora." Aku mencoba meyakinkan dirinya. Aku tidak mau dia melakukan sesuatu yang akan di sesalkannya nanti.

Mata itu kembali jernih. Seolah kabut apapun yang menghalanginya tadi menghilang dan di gantikan dengan fakta yang tersuguh didepannya. Dia seperti baru saja di tampar.

Raaka menyingkirkan tanganku dengan kasar. Menatap aku dengan mata kesumat yang biasa dia berikan. Untuk sesaat aku merasa menyesal telah membuatnya sadar. Entah kenapa tatapannya yang membingungkan itu lebih mudah untuk di hadapi daripada caranya sekarang menatapku.

"Enyah dari hadapanku!" Dia bahkan tidak merasa perlu menyembunyikan kebenciannya.

Aku tidak bisa keras kepala padanya karena semuanya selalu berakhir tidak baik. Jadi daripada mendebatnya, aku memilih menyingkirkan diri darinya.

Aku mengangkat tanganku dari atas dadanya dan meninggalkan ia pergi dengan tatapan yang sekali lagi jatuh pada wajahnya. Aku tidak bisa menahan diriku untuk berkata. "Aku menyayangimu, Raaka."

Dan aku benci pada fakta yang ada. Karena dia dengan mudah melonjakkan emosiku tapi aku dengan mudah memaafkannya.

Aku pergi tanpa perlu mendengar jawabannya. Karena aku tahu jawabannya akan menyakitiku.

Ucapan Mengejutkan

DENGAN mata menatap nyalang. Aku masih sama, sejak tadi tak bisa memejamkan mata dan kali ini suara ketukan pintu yang kudengar samar membuat aku mengerang frustasi. Tentu saja, itu pasti bibi yang mengetuk. Meminta aku bangun untuk sarapan, mengingat matahari telah terbit dan aku sejak tadi malam belum masuk ke alam mimpiku. Betapa menyebalkannya.

Aku beranjak cepat dari ranjang. Membuka pintu dan langsung terkesiap. Jika aku tidak menekan tanganku pada gagang pintu pastinya aku sudah menutup pintu itu lagi saking terkejutnya aku. Karena yang berdiri di depanku bukan seperti dugaanku.

"Raaka.." aku sendiri tidak memiliki kalimat yang tepat untuk menyapanya.

Dia hanya menatap aku sebentar dan kembali mengalihkan tatapannya pada dinding yang tidak akan di ajaknya bicara. Tapi sepertinya dinding selalu lebih menarik menjadi objek pandangannya daripada aku.

"Ada yang ingin aku bicarakan."

Aku menatap ke belakang tubuhku. Mencari jawaban darinya kalau dia mau bicara dikamar ku atau kami akan bicara dengan berdiri saja. Dia tidak memberikan jawaban apapun, mungkin juga dia tidak ingin memperjelas semuanya. Dia terlihat begitu enggan ada disini, lalu kenapa dia mau bicara? Dia bisa saja hanya menyampaikan apa keinginannya pada bibi Yuli. Itulah yang biasa dia lakukan.

"Apa?"

Akhirnya aku bersuara. Kami memang akan bicara dengan berdiri sepertinya. Dia ingin segera pergi tampak jelas dipostur tubuhnya.

Tapi lagi-lagi aku di buat terkejut, lebih daripada saat tahu dia mengetuk pintuku. Kali ini dia berjalan masuk ke kamarku. Membuat aku seolah batu saja di lewati oleh hantu. Apa Raaka hantu? Atau aku masih tertidur dan bermimpi. Tapi ini terlalu nyata menjadi mimpi. Terlalu mengerikan untuk dibuat mimpi.

Aku melihat Raaka duduk dipinggir ranjang. Karena kursi satu-satunya yang aku miliki di kamar ini telah aku buat menjadi tempat laptop dan berbagai macam peralatan kuliah.

Aku kali ini kembali dilanda bingung. Dimana aku harus duduk? Di sebelahnya atau aku hanya cukup dengan berdiri

mendengar dia bicara. Setidaknya ia harus memperjelas semua itu jika ia mau kami berdua nyaman.

Tapi memangnya sejak kapan seorang Raaka akan peduli dengan kenyamananku?

"Duduklah, ini akan lama."

Dan aku tidak pernah tahu kalau Raaka bisa bicara setenang itu denganku. Tanpa ada sindiran atau kata-kata yang melukai. Kurasa aku memang tidak pernah membayangkan hari ini akan terjadi. Ini sudah patut disandingkan dengan mimpi.

Aku berjalan dengan keraguan yang masih besar dan juga degup jantung yang menggedor kuat.

Tempat yang tadi di tepuknya kupilih menjadi jarak dari dudukku.

Aku melipat tangan diatas paha. Meremasnya setelahnya saat Raaka tidak juga bersuara dan malah sibuk menatap lukisan-lukisan dinding milikku. Lukisan yang aku lukis sendiri dan diizinkan oleh ayah Genta. Ayah Raaka.

Beberapa menit malah telah berlalu dan Raaka tidak juga bersuara. Apa lukisanku begitu berarti dalam untuknya hingga ia tertegun oleh dinding itu atau malah ini hanya salah satunya cara barunya menyiksa aku dengan membiarkan aku berada di dekatnya dan berdebar karenanya. Jika ya, maka aku tidak masalah. Ia bisa melakukan semua ini padaku.

Di banding kata-katanya yang mampu membuat aku ingin menancapkan belati ke dadaku sendiri, ini lebih baik. Berada

di dekatnya dengan kediamannya entah kenapa terasa lebih baik.

"Ponselmu tidak aktif."

Setelah diam cukup lama akhirnya dia memilih bersuara. Jika aku boleh jujur ingin saja kudengar ia bungkam saja dari pada bersuara karena diamnya bagai emas untukku.

Apa yang dia tanyakan tadi? Oh ya. Ponsel. "Ponselnya rusak."

Dia menatap aku dengan kerutan samar didahinya. Kurasa ia cukup terkejut dengan apa yang aku beritahukan. Ponsel itu memang rusak. Aku secara tidak sengaja merusaknya tadi malam. Karena frustasi aku tidak sengaja membantingnya dan sialnya ponselku langsung marah dan tidak mau hidup lagi. Jangan tanya siapa yang membuat aku stres karena sudah pasti jawabannya adalah pria di sampingku ini. Karena kata-katanya saat ia jatuh itu membuat aku sakit kepala. Bagaiaman tidak, bagaimana bisa ia mengarang sebuah kebohongan yang begitu buruk seperti itu. Jika di anggap lelucon juga, maka itu adalah lelucon paling buruk sepanjang aku mendengarnya selama hidupku.

"Kenapa kau merusaknya?"

Apa pedulinya? Aku saja yang terluka parah di hadapannya pasti tidak akan dia pedulikan, apalagi hanya sebuah ponsel. Kurasa pertanyan itu ia ajukan hanya untuk berbasa-basi saja.

Tapi tunggu dulu? Kenapa dia menanyakan ponselku? "Kau menghubungiku semalam?"

Aku tidak ingin berharap tapi kurasa tanpa sengaja aku menyuarakan semuanya dengan nada penasaran, tapi aku bersyukur karena Raaka pandai tidak mempedulikan banyak hal dariku.

"Bukan aku. Papa menelponku dan mengatakan kau tidak menjawab ponselmu." Jelasnya dengan datar.

"Oh." Akhirnya kurasakan juga kekecewaan. Siapa suruh aku berharap. Apalagi berharapnya pada Raaka.

Kami kembali di selimuti diam, tadinya kukira Raaka akan langsung pergi setelah mengatakannya tapi dia masih duduk dengan tatapan yang masih mengarah ke dinding. Aku ingin menanyakan apa dia baik-baik saja, apalagi dengan wajah pucat itu membuat aku khawatir tapi aku tidak mau mendapatkan semprotan darinya jadi aku hanya diam mengikuti diamnya.

"Ayah bilang kalau dia akan disana satu bulan lamanya jadi mereka tidak bisa merayakan ulang tahunmu."

Aku hanya mengangguk dan juga tidak merasakan apapun sama sekali. Sering kukatakan pada mereka kalau mereka tidak perlu merayakan ulang tahunku tapi mereka selalu bersikeras. Bagus mereka tidak ada disini.

"Aku akan membawamu ke Bali, kita rayakan ulang tahunmu disana."

"Oh.. APA!?"

Aku sukses melongo. Katakan padaku bahwa sekarang bulan April atau mungkin Raaka benar-benar masih sakit.

"Ayah meminta aku mewakilinya untuk merayakan ulang tahunmu."

Dan kali ini Raaka beranjak pergi setelah dia melempar bom tepat kedepan wajahku.

Ke Bali dengan Raaka terdengar seperti ide yang buruk. Sangat buruk.

Rencana Pengalihan

AKU menatap Devan. Beberapa kali kulakukan itu dan aku masih tidak bisa menemukan jawaban yang tepat, cara untuk memberitahu Devan apa yang seharusnya tidak aku katakan padanya. Dua hari telah berlalu sejak Raaka bicara denganku di kamarku. Semuanya kembali seperti semula, Raaka yang dingin telah kembali. Bahkan kepalanya yang sakit tidak membuat kedinginannya runtuh.

Apalagi dengan titah yang telah ia berikan pada bibi kalau dia tidak mau diurus olehku. Bahkan untuk sekedar memberikannya obat. Bukankah Raaka sangat jahat? Dia memang sejahat itu. Untuk sekedar merasa berguna untuknya saja aku tidak diizinkan.

Entahlah, mungkin dia memang pandai membuat orang lain merasa tidak berguna.

Lalu setiap malamnya kuhabisi dengan merenung dan merenung. Acara pergi ke Bali yang dia katakan tempo hari masih membayang di kepalaku. Antara percaya dan tidak, aku berdebar. Bukan karena perasaan yang kerap kau rasakan pada lawan jenis, ini berbeda. Debaran ini seperti debaran rasa takut saat kau sadar kalau kau akan naik wahana halilintar untuk pertama kalinya. Ya, debarannya sama seperti itu.

Aku tidak bisa merasa baik-baik saja.

Masalahnya jika aku kesana bersama dengan Raaka, untuk merayakan ulang tahunku maka semuanya akan terasa secanggung yang pasti aku duga. Raaka pendiam dan juga menghindari aku. Apa bisa kami pergi liburan bersama seperti itu? Kuyakin tidak.

Lalu yang bisa aku lakukan sekarang adalah bicara dengan Devan. Kenapa Devan? Karena hanya dia orang yang bisa membuat aku keluar dari zona penghancur ini. Karena hanya Devan yang bisa aku mintai tolong dan karena lagi, hanya Devan teman yang aku miliki. Setidaknya dia memang sudah menjadi temanku. Walau yang kami lakukan hanya duduk bersama dengan kesibukan masing-masing di dapur.

Seperti sekarang. Aku sedang makan dan Devan sibuk dengan gamenya. Entah kenapa Devan suka sekali menemaniku, secara tidak langsung. Dia selalu ada di dapur saat aku juga ada disini. Kami seperti janjian saja.

Aku menatap Devan. Dia sedang memainkan entah apa. "Aku.."

Dan suaraku hilang. Aku tidak tahu harus mengatakan apa tapi Devan sudah terlalu mendengar awal kalimatnya hingga pria itu menatapku. Cukup lama kami saling bertatapan dalam diam.

Dia memiringkan kepalanya. "Kamu.."

Dia meniru suaraku tapi dengan kata berbeda. Aku menggaruk pundakku yang tidak gatal. Apa yang harus aku katakan?

"Ada apa, Nora? Sejak tadi aku merasakan kegelisahan dalam dirimu." Dia membuat lingkaran di udara dengan tangannya. Kuyakin lingkaran itu menunjukkan utuh diriku.

Aku menatap Devan. Ya, aku harus mengatakannya. Kalau tidak sekarang maka kapan lagi. Aku menelan ludahku untuk mempersiapkan diri. "Aku.. akan ulang tahun." Dan akhirnya..

Devan menatapku. Dia tidak memberikan respon apa-apa. Hanya tatapan datar seolah dia masih menunggu suara lain dariku.

Kalimat yang ingin aku utarakan memang belum selesai tapi kalau dia tidak memberikan respon yang baik, maka kalimat itu tidak bisa berjalan kemana-mana.

Devan lalu tertawa, tawa keras yang membuat aku tidak mengerti. "Kau sangat pandai memberikan kode agar aku bisa membeli kado untukmu. Itu bagus, terang-terangan adalah cara yang bagus."

Dan aku ingin melempar kepalanya dengan piring makanku. Devan memang bodoh. Tidak dia lebih dari bodoh.

Dia tolol. Siapa juga yang mau diberikan hadiah olehnya. "Bukan itu." Aku cemberut.

Dia menghentikan tawanya yang menyebalkan. "Lalu, apa?"

"Ih, maksudku itu, bagaimana kalau kau dan aku merayakan ulang tahunku. Kecil-kecilan saja bersama bibi dirumah." Aku akhirnya menyuarakannya tanpa beban. Setidaknya kebodohan responnya membuat aku tidak ragu.

Dia mengangguk. "Boleh juga. Memang kapan?"

"Enam hari lagi."

"Kalau begitu aku akan mempersiapkan kadonya, aku juga akan memberitahu bibi."

Aku menggeleng. "Tidak usah pakai kado, nanti kita beli kuenya bersama di toko ujung jalan. Jangan repot-repot." Aku mencegah.

Dia tampak berpikir. "Tapi tidak akan seru kalau ulang tahun tanpa hadiah, pokoknya aku akan tetap beli hadiahnya. Dan itu akan menjadi hadiah yang menarik." Dia mengedip.

Aku tidak berusaha mendebatnya. Setidaknya aku sudah memiliki alasan untuk tidak pergi dengan Raaka. Aku akan katakan pada Raaka kalau aku akan merayakan ulang tahun bersama dengan Devan dan bibi, jadi kami tidak perlu pergi ke Bali. Senangnya aku karena memiliki ide sehebat itu.

"Apa Raaka juga ikut?"

Pertanyaan Devan membuat aku menghentikan pikiran bahagiaku. Aku juga berpikir sama, apa Raaka akan ikut jika kami hanya melakukan pesta kecil dirumah?

Bukankah niatnya untuk membawa aku ke Bali dan merayakan ulang tahunku disana karena permintaan dari papa Genta. Jadi sudah pasti kalau dia tahu aku memiliki orang lain untuk merayakannya denganku maka dia pastinya tidak akan ikut. Menilik dari sifat dan sikap Raaka, itulah yang akan terjadi. Dia pastinya akan sangat bersyukur kalau tahu aku memiliki orang lain untuk diajak merayakan ulang tahun. Pastinya pergi denganku adalah beban untuknya.

Aku juga bersyukur karena bisa meringankan beban Raaka.

"Kurasa jawabannya tidak." Aku mendengar Devan sudah lebih dulu bersuara sebelum aku menyelesaikan pikiranku.

Aku tersenyum.

"Jadi ini akan menjadi menyenangkan, bukan? Tidak ada Raaka. Kita bisa bersenang-senang." Dia hanya menghibur. Ia tahu ketidakhadiran Raaka sangat berpengaruh padaku.

Aku mengangguk dengan senyuman yang di paksakan. "Ya. Ini akan menyenangkan." Aku membenarkan dengan sedih.

Devan tidak mengatakan apapun lagi sedang aku kembali sibuk dengan makananku. Berpura-pura sibuk lebih tepatnya.

Aku akan memberitahu Raaka nanti malam tentang batalnya kami pergi. Kurasa Raaka akan meloncat kegirangan walau pastinya tidak didepanku. Aku menghela nafas.

Lebih Baik?

AKU berjalan dengan cepat, mendengar suara mobil Raaka yang sudah berhenti didepan parkiran rumah. Setelah menunggu dengan gelisah akhirnya Raaka pulang juga. Tapi gugup semakin melandaku.

Aku akhirnya tiba di anaktangga, tadinya aku akan bicara dengan Raaka di ruang tamu tapi rupanya Raaka tidak berhenti disana. Dia malah langsung naik. Raaka belum melihatku, dia sibuk dengan gadgetnya. Kurasa perusahannya sedang butuh banyak perhatian darinya. Dia bahkan tidak peduli dengan sakit kepalanya dan tetap memilih bekerja. Kurasa ia sangat memuja pekerjannya.

Saat Raaka hendak melewati beberapa anak tangga, barulah Raaka mengangkat kepalanya dan dia berhenti. Tepat di tiga anak tangga terakhir yang akan di naikinya.

Aku meremas jemariku. Tidak kusangka sebuah kegugupan berubah menjadi rasa takut saat berhadapan dengannya. Tapi aku sudah terlanjur berdiri menghadang jalurnya jadi aku tidak mungkin berpura-pura kalau tidak ada yang terjadi. Atau bahkan melewatinya.

Lalu dia juga tidak membantu sama sekali. Kalau memang bertanya terasa berat baginya, bisa saja bukan dia melewati aku seolah aku tidak ada. Nah sekarang aku sudah berusaha menyalahkan orang lain karena kesalahan yang aku lakukan.

Raaka tetap berdiri diam dengan tatapan yang mengarah pada kedua bola mataku. Aku bisa melihat diriku dimatanya yang begitu menatap dalam. Raaka memiliki mata yang indah, warna coklat. Warna kebanyakan dari mata pria Asia tapi ada yang unik pada tatapan Raaka. Dia bisa menatap seseorang seolah ia menyelaminya. Raaka menatap aku seperti itu sekarang.

"Ada yang ingin aku bicarakan." Akhirnya ku bersuara. Kalimat normal yang keluar dari bibirku membuat aku bersyukur. Setidaknya aku tidak tergagap didepannya.

Raaka mengalihkan pandangannya dariku, dia berjalan ke arahku. Kukira ia akan berdiri didepan ku, aku bersumpah jika ia melakukan itu maka aku akan jatuh karenanya. Dia mendominasi dengan diamnya tapi tubuhnya bisa membuat aku mati beku. Kadangkala aku tidak mengerti kenapa aku seperti itu.

Tapi Raaka hanya melewati aku. Membuat aku antara bersyukur dan kecewa.

"Kita bicara dikamar."

Dan aku memutar tubuhku. Membuat diriku menatap ia yang masih berjalan tanpa berhenti. Ia baru saja mengajak aku ke kamarnya? Kenapa? Kami bisa bicara disini, kalau saja aku bisa mengatakan itu. Tapi Raaka memang bukan orang yang pandai diajak bicara, dia bukan pendengar yang baik.

Akhirnya aku yang tahu kalau aku tidak punya pilihan, hanya bisa berjalan mengikuti langkahnya yang telah jauh.

Aku sedikit berlari demi bisa lebih menipiskan jarak dengannya.

Dia masuk kedalam kamarnya tanpa menoleh lagi padaku, bahkan dia tidak peduli aku ikut atau tidak. Mungkin juga dia berpikir kalau aku yang sedang butuh bicara jadi terserah aku mau atau tidak. Pikiranku kadang-kadang akan melantur ke banyak hal yang selalu berakhir membuat aku sakit hati sendiri.

Aku ikut masuk kedalam. Kulihat dia sudah membuka jasnya dan juga melonggarkan dasinya. Dia duduk di sofa ranjangnya. Membuka sepatunya dengan cekatan. Dia seolah-olah bersikap aku tidak ada dikamar ini.

Raaka melepaskan dasi itu dan juga beberapa kancing kemejanya yang membuat aku bisa mengintip sedikit dada berototnya. Pergi ke gym setiap hari minggu kurasa cukup berguna untuknya.

Aku berdehem dan Raaka mendongak. Kurasa ia baru tahu aku ada.

Aku berjalan lebih dekat. Mencoba merangkai kata di kepalaku agar suaraku tidak belepotan saat keluar. Aku juga tidak ingin kata-kataku malah akan menyinggung atau membuat dia sakit hati nanti.

"Kau ingin bicara sambil berdiri?"

Aku mengerjap. "Ah?" Dan aku sukses seperti orang bodoh.

"Itu bukan cara yang sopan." Dia bangun dan meraih pergelangan tanganku. Menarikku hingga aku duduk di sofa ranjang bersamanya.

Aku merasakan jantungku berdetak seakan meloncat keluar. Bekas sentuhannya kupegang kuat seolah sentuhan itu mengaliri lahar panas yang akan membuat aku terbakar hingga tidak bersisa.

"Apa yang ingin kau katakan?" Dia menuntut. "Sebaiknya cepat, aku lelah dan butuh istirahat."

Siapa yang bilang kalau Raaka bisa tenang jika pria itu tidak mengeluarkan bisanya sekali saja. Dia menyebalkan dan tentu saja aku sudah tahu itu dari lama.

Raaka menatap aku. Lagi. Dengan mata dalamnya yang seolah membaca buruk diriku. Aku menghela nafas. Dia membuat situasinya semakin memburuk.

"Ini soal ulang tahunku." Aku memulai.

Raaka masih dalam postur yang sama. Dia melihatku seperti melihat sesuatu yang amat langka dan begitu menarik minatnya. Aku tidak pernah terbiasa dengan tatapan dalam dari mata coklatnya. Untung saja Raaka jarang menatapku tapi menjadi rekor baru saat Raaka memberikan aku tatapan itu bahkan di menit yang hampir berturut-turut. Entah itu keberuntungan atau kesialan.

"Aku memutuskan untuk mengadakan acara ulang tahun di rumah saja. Devan dan aku akan memberi kue di ujung jalan."

Aku akhirnya mengatakannya dan kelegaan langsung menghampiri aku dengan segera. Hanya tinggal menunggu dia menyetujui saja dan beban yang sejak dua hari ini menyiksaku akan terangkat.

Raaka berdiri. Dia menatap aku dengan tatapan yang kembali sulit diartikan. Kenapa pria ini suka sekali menjadi misterius?

"Kita tetap ke Bali, aku sudah membelikan tiket untuk bibi dan juga teman priamu itu. Jadi tidak ada yang bisa membatalkan keberangkatan ini."

Teman pria?

Bukannya terganggu dengan jawaban Raaka, aku malah merasa ingin mengoreksi sebutan yang dia berikan pada Devan tentang hubungan kami. Teman pria terasa intim keluar dari bibirnya. Padahal aku dan Devan tidak memiliki keintiman itu. Kami hanya tiba-tiba saja menjadi lebih dekat dari orang asing.

"Jika tidak ada lagi yang ingin kau katakan, kau tahu pintu keluarnya."

Dan Raaka meninggalkan aku hanya dengan kalimat itu. Dia bahkan tidak berbalik lagi dan langsung masuk ke kamar mandinya. Lagian juga, aku memang tidak memiliki hal lagi untuk dibicarakan. Keputusannya telah final, setidaknya ada Devan dan bibi yang ikut. Kami tidak hanya berdua. Semuanya lebih baik.

Rasa Aneh

"KAMU darimana?"

Aku mengangkat kepala. Melihat Devan yang masih melilitkan handuk di pinggangnya dan juga bajunya yang dia sampirkan di bahu. Tubuh Devan bagus tapi aku tidak terlalu memperhatikan apalagi dia Devan, mau tubuhnya sebagus apa juga tidak akan membuat aku tertarik.

"Kenapa kamu bertelanjang dada di ruang tengah seperti ini? Orang yang melihat akan berpikir kau tidak punya kerjaan." Aku menjatuhkan diri diatas sofa tunggal. Melihat bayangan dinding dan berusaha bersikap seperti Raaka. Setiap kali aku melihat Raaka dia pasti sedang sibuk menatap dinding. Raaka seperti terobsesi pada dinding.

"Aku mencarimu."

Suara Devan membuat aku mengalihkan tatapan padanya, rupanya aku tidak bisa seperti Raaka. Raaka memang aneh.

"Dengan telanjang?" Aku menatap Devan dengan mencela.

Dia menyengir. "Aku hanya ingin meminta pendapatmu."

"Pendapatku? Apa?" Aku meletakkan tanganku pada dagu. Memperhatikan Devan yang sudah berdiri di depanku. Aku meringis, takut kalau handuk yang dipakainya akan jatuh nanti.

Aku menggeleng, otakku sudah mulai berpikir aneh.

"Tubuhku. Bagaimana menurutmu?" Dia meletakkan kedua tangannya di pinggang. Senyum terhias sempurna di bibirnya dan juga alis yang terangkat angkuh.

Aku memperhatikan. Melihat dan tidak ada yang bisa dilihat. Tidak ada yang menarik, dia tetap saja si bodoh Devan. Aku menggeleng.

Devan mengerut. "Apa artinya."

Haruskah aku jujur? Atau berbohong saja. "Jelek." Dan aku memilih jujur.

Dia tampak nelangsa juga tidak percaya. "Kau yakin? Tubuhku tidak bagus?"

Aku mengangguk khidmat. Kejujuran memang pahit tapi kejujuran selalu lebih baik dari sebuah kebohongan yang

hanya akan menunda kau untuk terluka. Setidaknya itu yang selalu ditanamkan ibuku padaku setiap waktunya. Dan sekarang aku menerapkannya pada Devan.

Devan dengan lesu langsung duduk dilantai. Diatas karpet tebal yang membuat aku menunduk menatapnya tidak mengerti. Apa pendapatku begitu berpengaruh untuknya? Apa tadi aku salah memilih jujur? Lagipula apa salahnya mengatakan dia bagus. Setidaknya jika dilihat dari mata yang lebih baik, dia memang cukup berkesan. Dia adalah pria yang berkarakter dan juga menyenangkan kalau saja dia tidak bodoh.

Tapi aku tidak bisa begitu saja menarik apa yang sudah aku lontarkan.

"Padahal aku ingin mendaftarkan diri sebagai model pria." Dia bergumam jelas.

Aku langsung tersenyum. Bayangan tentang dia yang akan berada di acara fashion show membuat aku ingin tertawa. Dia lebih cocok menjadi salah satu pelawak panggung.

"Apa aku tidak cocok jadi model?" Dia bertanya sendu.

Aku langsung menatap dia dengan rasa bersalah. "Cocok. Tentu cocok."

"Tapi matamu mengatakan hal yang berbeda." Dia terlihat sedih. Mungkin aku sudah kelewatan padanya.

"Aku hanya merasa itu bukan bidang yang cocok untukmu. Kupikir akan lebih bagus kalau kau berada di panggung

pelawak. Itu bagus. Maksudku, tidak, aku bahkan tidak memiliki mata yang bagus dalam mencari bakat seseorang. Kau cocok dengan apa yang kau inginkan. Lakukan apa yang menjadi kesukaanmu dan jangan berpura-pura menjadi orang lain."

Dan aku malah berakhir dengan memberikan suara puitis padanya. Padahal aku tidak pandai dalam bersikap begitu tapi rupanya dia membuat aku benar-benar merasa bersalah.

Dia tersenyum dengan lebar. Membuat aku meringis melihatnya, aku yakin dia begitu tersanjung dengan kata-kataku. Setidaknya aku bisa mengenyahkan rasa bersalahku walau yang aku dapatkan adalah rasa aneh padanya. Dia benar-benar tidak pandai membuat orang lain menyukai senyumnya.

"Kau sangat pintar. Baiklah, aku akan melakukan apa yang menjadi kesukaanku. Nasihatmu langsung membuka lebar mataku."

Aku tidak tahu harus mengatakan apa tapi yang pasti aku benar-benar ingin menyendiri sekarang. Mungkin satu tumpuk buku akan membuatku lebih baik daripada harus berada disini dengan Devan, hanya akan membuat aku bertambah sakit kepala.

Apalagi acara ke Bali yang tadinya aku pikir akan gagal, malah membuat aku melongo.

Tadinya aku pikir ke Bali bersama dengan bibi Yuli dan Devan akan lebih baik. Tapi semakin dipikirkan, aku malah merasa semakin tidak karuan. Apa yang membuat aku begitu

gelisah seperti ini? Ini hanya acara ulang tahun biasa, acara yang biasa aku lakukan dengan papa Genta dan ibuku. Tapi kenapa hanya karena Raaka yang masuk kedalamnya membuat aku tidak karuan.

Aku juga berpikir tentang hadiah. Seolah aku berharap akan mendapatkan hadiah dari pria itu. Tapi mau dipikirkan bagaimanapun, tetap saja tidak kutemukan jalan keluarnya. Hadiah apa memangnya yang akan diberikan oleh Raaka. Dia bisa tidak melukai aku saja sudah terasa cukup, aku tidak perlu yang lain lagi.

Tapi aku juga tidak bisa membohongi diriku sendiri kalau aku menginginkan sesuatu dari Raaka. Apa saja yang bisa diberikan pria itu. Walau itu mustahil, tidak ada salahnya berharap. Tapi ini Raaka, harapan padanya hanya mendatangkan luka.

Juga kata-kata Raaka saat sakit masih melekat jelas di otakku. Aku tidak bisa memikirkan maksud lain dari kata-kata itu. Yang membuat aku lebih terkejut adalah, bukannya merasa aneh dengan kata-kata itu, aku malah merasa nyaman. Sesuatu yang tidak mampu aku jabarkan dengan suara juga tulisan. Sesuatu yang hanya bisa dimengerti oleh hatiku.

Aku mengerjap. Benda bergerak didepan mataku membuat aku tersadar dari lamunanku sendiri. Aku langsung mundur begitu melihat Devan yang tepat berada di depanku.

"Apa?"

Devan tersenyum. Tampak aneh dengan senyum tanpa ada lawakan dibaliknya. "Apa yang kau khayalkan?"

"Tidak ada."

"Pasti sesuatu yang menarik. Sejak tadi kau tersenyum sendiri seperti orang gila."

"Apa? Senyum? Matamu pasti sudah rabun? Kau aneh."

"Aku melihatnya." Devan menunjukku.

Aku gelagapan.

"Apa kalian harus bicara semalam ini? Dengan tubuh telanjang seperti itu. Kalian bisa mencari kamar tanpa harus membuat orang lain melihat."

Entah aku mau bersyukur atau terluka oleh ucapan tidak asing yang datang dari Raaka. Dengan cepat kudorong Devan menjauh dan berdiri.

"Kami hanya bicara." Aku mencoba menjelaskan. Setidaknya membuat Raaka tidak salah paham dengan hubunganku dan Devan. Tapi kenapa? Aku juga tidak tahu.

"Tidurlah, kau harus kuliah besok."

Untuk pertama kalinya Raaka tidak menghina aku terlalu jauh. Hanya tuduhan tidak berdasar itu dan itu terasa aneh. Karena biasanya Raaka tidak akan berhenti sampai aku berkaca-kaca. Tapi kali ini dia hanya berlalu setelah aku membalas tuduhannya.

Tanpa menatap Devan lagi, aku langsung berlalu pergi.

Tidak Baik

AKU membuka pintu dan melihat ruang tamu kosong. Juga mobil Raaka yang tidak ada di luar menandakan kalau pria itu belum pulang bekerja. Hari ini di kampus benar-benar melelahkan. Aku sampai harus menahan kantukku dan juga beberapa teman yang menyebalkan menambah segalanya jadi buruk. Aku tidak tahu kenapa mereka harus bersikeras tidak ingin berkelompok denganku. Dulu mereka baik-baik saja, walau kami tidak dekat yang sememangnya aku tidak bisa cepat dekat dengan orang lain tapi terlepas dari itu semua mereka semua baik.

Tapi sejak kejadian Dimas dan aku yang di jebak, semua jadi berubah. Mereka menjauhi aku seperti aku adalah virus. Sungguh menyebalkan. Dimas juga, kemana dia menghilang? Dasar pria sinting tidak bertanggung jawab.

Aku meletakkan tasku diatas meja dan merebahkan diri diatas sofa. Kamarku terasa sangat jauh, bahkan anak tangganya seperti medan pertempuran. Apa tidak ada yang bisa menggendong aku untuk pergi ke kamarku agar aku bisa tenang untuk tidur?

Aku tersenyum sendiri. Memangnya siapa yang bisa di andalkan. Akhirnya aku berakhir dengan memejamkan mataku diatas sofa. Membiarkan lenganku terkulai lemas ke sisi tubuhku dan tiba-tiba saja mimpi mendekapku. Membuat rasa nyaman mengaliri tubuhku.

Aku bermimpi indah. Sepasang sayap dari seorang pangeran membawa aku terbang. Kurasa warna sayapnya putih, oh tidak, hitam. Atau malah campuran dari keduanya. Aku tidak tahu yang mana yang asli.

Rasanya begitu nyaman hingga aku lebih mendekat padanya, menggosok kepalaku pada dadanya. Jika ada yang menanyakan padaku mimpi apa yang paling berkesan yang pernah aku rasakan seumur hidupku maka jawabannya adalah mimpi ini. Tanpa ragu aku akan menjawab demikian.

"Tuan, alat kompresnya sudah siap."

"Terimakasih."

Dan aku sukses melongo. Setan didalam diriku tertawa bahagia karena nyatanya aku mendengar suara bibi Yuli yang langsung membuat aku terbangun. Melihat siapa yang sedang berada di jarak pandangku. Ya, Raaka. Raaka sedang menggendongku. Oh tidak, dia pasti akan menjatuhkan aku di

suatu tempat. Mungkin dia tidak suka aku tidur diatas sofa dan berpikir membawaku untuk di buangnya.

Oh tidak, aku langsung meronta dengan sekuat tenaga. Walau aku yakin aku tidak memiliki tenaga apapun tapi setidaknya aku bisa menjadi lebih baik dengan tidak hanya diam saja menerima takdir yang di tetapkan Raaka.

Tapi pegangannya pada bagian belakang leherku dan juga lututku menguat. Tidak hanya itu, ia menunduk menatapku dengan mata dalamnya yang membuat aku mengerut. Aku tidak bisa lagi melawannya karena dia menatap aku dengan tatapan itu, baru aku sadari kalau tatapan itu melemahkan aku.

"Jangan meronta. Kau bisa terjatuh."

Memang kenapa kalau aku jatuh? Lagipula juga aku akan di buang entah dimana.

"Pikiranmu terkadang memang melenceng terlalu jauh. Pikirmu aku akan membawamu dengan melelahkan diriku seperti ini hanya untuk membuangmu? Betapa hebatnya kau memfitnah keadaan."

Dan aku bungkam dengan mata melotot dalam. Dia mendengar. Tunggu dulu, apa aku mengatakannya dengan keras? Tapi mungkin ia, diakan bukan pembaca pikiran jadi mana mungkin dia hanya tahu begitu saja isi otakku. Lagian aku juga tidak tahu ada apa denganku, aku tidak konsentrasi juga tidak tahu mana nyata dan alam mimpi.

Tunggu dulu, siapa tahu orang yang menggendongku bukan Raaka. Ini pasti si Devan bodoh. Dia pasti sengaja melakukan ini untuk membuat aku terlihat bodoh.

"Apa kau si bodoh Devan? Apa kau Raaka mimpi?" Aku memberanikan diri bertanya. Setidaknya jika sekali saja aku melihat senyum menyebalkan itu maka aku akan membuat perhitungan dengan Devan. Aku akan tahu siapa dia.

Dia berdecak, tampak kesal dengan campuran geli. Entah yang mana. Tapi tubuhku yang berguncang membuat aku tahu kalau langkahnya telah mencapai anak tangga. Aku berpegangan pada lengannya karena takut jatuh. Setidaknya jika aku harus jatuh, jangan anak tangga. Rasanya pasti akan sangat menyakitkan.

"Jika aku memang benar-benar teman priamu, tapi kau malah melihatnya seperti aku maka aku sudah pasti tengah berada didalam pikiranmu. Rupanya kau sering memikirkan aku."

Aku mengerjap. Jadi dia siapa?

"Kurasa kau benar-benar sakit." Dia kembali bersuara. Tidak menjelaskan siapa dia yang sebenarnya.

"Aku tidak suka mendengar Raaka menyebut Devan sebagai teman priaku. Itu terdengar aneh."

"Aneh? Seperti apa?"

Aku tahu sekarang. "Kau pasti si bodoh Devan, Raaka tidak akan mau bercakap denganku sepanjang ini. Apalagi menggendongku. Terimakasih Devan."

Aku kembali menyamankan diri didadanya. "Kau benar. Aku sering memikirkan Raaka. Bukankah itu menyebalkan."

"Kenapa? Kenapa kau memikirkannya padahal dia menyakitimu hampir setiap hari. Bukankah akan lebih baik dengan membencinya dan tidak memikirkannya."

"Aku tidak tahu. Aku tidak bisa mengontrol otakku sendiri. Dia sering membuat aku ingin memukulnya karena sering memikirkannya."

Aku membuka mata kembali. Entah kapan aku menutupnya.

Aku terpukau. Tatapan mata membius itu membuat aku terlena, aku begitu suka dan begitu takut dengan mata itu. Seolah matanya memiliki sebuah ruang rahasia yang menawarkan dirimu untuk masuk kedalamnya, tapi didalam sana kau tidak akan tahu apa yang akan kau temui. Entah itu sebuah kebahagiaan yang hakiki atau malah airmata penuh luka.

"Tidak bisakah kau hanya membenciku, Nora. Tidakkah kau merasa aku adalah neraka untukmu?" Aku tidak tahu lagi, Devan benar-benar hebat dalam mengambil peran menjadi Raaka. Dia terlihat sungguh nyata.

"Aku tidak bisa. Aku tidak bisa membenci keluargaku, kau adalah satu-satunya saudaraku dan jika aku membencimu maka aku adalah manusia paling buruk."

"Kau hanya tidak tahu apa yang bisa aku lakukan jika aku tidak berbuat jahat padamu. Kau harusnya membenciku Nora.

Membawa nama keluarga menjadi alasanmu, hanya akan membuat semuanya tidak baik-baik saja."

Aku tidak tahu apa maksudnya. Aku juga tidak tahu apa yang terjadi setelahnya karena tubuhku yang dingin malah semakin terasa dingin dan aku benar-benar terkubur dalam lelapku. Tidak peduli lagi dengan apa yang akan dilakukan pria itu.

Perasaan Gila

AKU merasakan benda dingin di keningku, membuat aku membuka mataku. Melihat langit-langit kamarku dan pandanganku benar-benar buruk, kepalaku sakit. Bahkan aku merasakan tubuhku lebih dingin dari biasanya. Apa yang terjadi padaku?

Kompres. Benda dingin itu adalah kompres. Aku mencoba menatap ke samping, begitu penasaran oleh siapapun yang meletakkan kompres ini. Setidaknya hanya satu kandidat yang cocok di kepalaku. Bibi Yuli.

Hanya dia yang sering merawatku saat aku sakit.

Dan aku benar. Bibi Yuli disana, dia sedang membersihkan entah apa dilantai. Aku merasakan senyum di bibirku walau tampaknya tidak akan ada yang melihat, karena sepertinya aku hanya bisa tersenyum saja tanpa bisa memperlihatkan.

"Bi.."

Aku bersuara serak. Terdengar aneh di telingaku. Tapi rupanya bibi sigap dan mendengar apa yang aku suarakan. "Non. Ada yang sakit?"

Aku menggeleng. Aku merasa lebih baik tapi aku juga tidak sadar kalau aku sedang sakit. Sepertinya rasa lelah yang aku rasakan saat ada di kampus di karenakan rasa sakitku. Aku kadang suka meremehkan penyakitku sendiri.

"Ada yang mau non makan? Bibi bisa ambilkan."

Aku berdehem. Mengusir serak yang mengganjal tenggorokanku. "Tidak bibi. Apa bibi memberitahu ibu? Dia pasti sangat khawatir." Aku tahu ibu pasti akan sangat heboh jika tahu ada hal buruk yang terjadi padaku. Kadangkala sikap ibu sering melebih-lebihkan.

"Tadinya mau bibi telepon, tapi tuan muda melarang. Kata tuan muda nyonya sebaiknya jangan di ganggu."

Tuan muda. "Raaka?"

Bibi mengangguk. Raaka tahu aku sakit?

"Tuan muda lagi tidur disana, tadi malam dia tidur di samping nona karena nona tidak mau melepaskan pegangan nona tapi dia tidur dengan cara duduk, bibi tidak tega makanya pagi tadi bibi suruh pindah ke kamarnya. Tapi tuan muda keras kepala dan memilih tidur diatas sofa. Dia takut nona bakal bangun nanti. Dia menjaga nona semalaman."

Aku tidak tahu apa aku masih didalam mimpi karena nyatanya apa yang aku dengar, terdengar seperti sebuah mimpi saja. Seorang Raaka tidak mungkin mau melakukan semua itu begitu saja. Tapi jelas bibi tidak berbohong, selain karena tidak ada untungnya. Aku juga bisa melihat Raaka yang memang tidur diatas sofa yang entah sejak kapan ada.

"Sofa ruang tengah di naikkan keatas oleh pak Kardi. Tuan melihat kamar anda terlalu kosong." Bibi seolah mengerti isi pikiranku.

Entah aku mau merasa bahagia atau malah merana tapi Raaka benar-benar membuat aku tidak bisa mengerti dirinya. Dia sekarang bersikap seperti dua mata pedang. Yang mana dirinya yang asli? Kakak yang baik atau saudara tiri yang buruk?

Campuran keduanya? Kurasa.

"Dimana Devan, bi?" Aku mempertanyakannya kemana perginya si bodoh itu. Dia seharusnya tidak pergi begitu saja setelah selesai menggendongku. Aku harus berterimakasih padanya.

"Bibi tidak tahu dengan dia. Sejak kemarin dia menghilang. Sudah bibi katakan untuk membawakan nona obat di apotek, dia bilang malah sibuk dengan teman-temannya. Untung saja ada tuan Raaka. Saya juga tidak tahu bagaimana harus membawa anda naik kalau tuan Raaka tidak ada. Dia benar-benar tidak berguna disaat genting." Penjelasan menggebu dari bibi Yuli hanya membuat aku menyimpulkan satu hal.

Raaka adalah orang yang menggendongku. Dia juga yang bicara denganku. Ya Tuhan, apa saja yang aku katakan

padanya? Kejelekan apa yang keluar dari bibirku. Aku benar-benar tidak mau mengingatnya. Benar-benar mengerikan.

Aku menatapnya. Dia tidur dengan begitu damai, aku tidak akan pernah bisa melihat kejahatan itu jika dia tidur seperti itu.

Aku hendak bangun tapi bibi menahan. "Nona, jangan bangun dulu."

"Tidak apa-apa bibi. Aku merasakan sakit di punggungku. Aku hanya ingin duduk."

Bibi menatapku ragu. Tapi tidak lama bibi meraih kain yang ada di keningku dan menyingkirkan benda itu ke atas baskom yang berisi air dengan es. Aku di bantunya bangun, meletakkan lebih banyak bantal dibelakang ku.

Aku menyamankan diri dengan tatapan yang masih lurus kearah wajah kakak tiriku yang damai. Kurasakan sebuah rasa aneh tepat didadaku, membuat aku melarikan tanganku kesana. Degupnya lebih kencang dari biasanya. Mungkinkah ini karena aku sakit?

Entah bagaimana lagi aku harus membohongi diriku sekarang. Karena nyatanya sikap anehnya selalu mendorong aku kearah jurang yang tidak aku tahu ujungnya seperti apa.

Ini sama seperti satu tahun yang lalu. Saat kami pergi berlibur bersama papa dan ibuku. Aku tenggelam dan dia menolongku. Memberikan aku nafas buatan bahkan tidak peduli dengan adanya papa dan ibu disana. Dia hanya terlihat

begitu khawatir. Sejak saat itu aku tidak lagi bisa membedakan mana perasaan yang aku miliki untuknya.

Kali ini juga sama. Dia kembali melakukan hal yang membuat aku memiliki seribu pertanyaan pada sikapnya. Apakah dia membenciku? Atau itu hanya sebuah kamuflase? Aku tidak pernah tahu yang mana dirinya.

Seseorang yang sangat peduli. Atau seseorang yang telah menuntun aku ke jurang kenistaan.

Dia seperti memiliki dua jiwa didalam tubuhnya. Seseorang yang peduli padaku melebihi dari diriku sendiri dan seseorang yang membenciku lebih dari rasa bencinya pada apapun yang ada di muka bumi.

"Bibi keluar sebentar ya. Nona tidak apa-apa bibi tinggal?"

Aku menatap bibi Yuli. Kuberikan anggukkan.

Bibi berlalu pergi dan aku menutup wajahku dengan kedua tangan. Merasakan sensasi yang tidak lagi bisa aku pungkiri. Nyatanya aku memiliki perasaan aneh yang tidak akan mungkin bisa aku akui pada siapapun. Aku memiliki perasaan cela pada saudaraku. Aku memang pantas di perlakukan jahat karena nyatanya aku memang jalang tidak tahu diri.

Cinta ini. Apa aku akan gila karenanya?

Kalimat Kejam

AKU sangat terkejut saat aku bisa merasakan benda dingin menempel di pipiku. Dengan refleks aku meraih benda itu dan mengangkat kepalaku. Matanya menatap aku dalam, degup yang sejak tadi berdetak aneh malah semakin menggebu. Aku membalas tatapan itu, dengan air ludah yang aku telan susah payah.

Mataku melihat bagaimana tanganku menggenggam tangan besarnya. Pengaruhnya pada sentuhan ini adalah datar tapi aku tidak bisa mengenyahkan rasa tidak nyaman ini. Dia sedingin biasanya. Aku tidak tahu tapi aku berharap memiliki sedikit saja petunjuk pada perasaannya. Bukannya berhadapan dengan pria dingin yang seolah siap melindasku dengan segala dominasinya.

"Apa kau memiliki hobby menangis?"

Dia hendak melepaskan tangannya tapi aku bersikeras menggenggam tangan itu. Aku melihat dia mengerutkan alisnya. Kurasa aku melewati batasku kali ini. Aku keluar dari zona nyaman yang selama ini ku pertahankan.

"Jangan menyentuhku." Aku berusaha mengingatkan. Setidaknya ia bisa membantuku dengan menuruti apa yang aku ucapkan.

Tapi rupanya dia tetap dia. Dia tetap saja seorang Raaka.

Dia dengan cukup keras melepaskan genggamanku. Aku menatap dia dengan merana, haruskah dia sekeras ini padaku? Tapi aku kembali lebih merana dari biasanya. Karena nyatanya kekasaran itu dibalas dengan sebuah kelembutan yang membuat aku malah semakin ingin meraung dalam tangisku.

Tangannya mengusap bagian bawah mataku. Airmataku di usapnya dengan lembut dan hati-hati seolah aku adalah benda paling berharga yang tidak ingin di rusaknya. Aku tidak bisa menahan diriku sendiri, semua ini menyiksa aku dengan perlahan.

"Apa sesakit itu?"

Dia bertanya dan aku tahu dia mengacu pada demamku. Dia berpura-pura tidak tahu atau dia memang tidak tahu. Apa sikapku selama ini tidak membuat dia sedikit saja sadar. Apa aku memang setidaktertebak itu?

Aku menggeleng. Menunduk. Tidak lagi kubisa menatap matanya tanpa merasakan belati tidak kasat mata yang menghujam dadaku. Aku tidak bisa lagi melakukan semua ini,

sandiwara ini membuat aku lelah. Nyatanya cinta telah menguasai aku dengan sangat dalam hingga aku tenggelam didalamnya. Dia adalah dosa dan aku merasakan semua ini sendiri. Dosa yang sangat menyakitiku ini tidak bisa aku hentikan.

Raaka meraih salah satu kursi dan duduk disana. Dia bahkan membawa kursi kekamar.

"Apa kau harus mengambil jam kuliah sebanyak itu? Kau sedang ingin menyakiti dirimu?"

Pikirnya aku juga dengan sukarela melakukan semua itu? Berada di rumah ini tanpa dia membuat aku merindukannya dan bersama dia di rumah ini malah membuat aku luka. Lalu apa yang harus aku lakukan untuk membuat semua ini menjadi lebih baik? Karena nyatanya setiap detiknya malah bertambah buruk saja.

Aku mengambil jam kuliah sebanyak itu hanya untuk menyibukkan diriku dari memikirkannya. Setidaknya itu bisa membantuku bernafas dengan lebih baik. Karena dengannya membuat aku merasakan nafasku yang sedikit demi sedikit terkikis. Kini semuanya seolah kembali seperti semula malah bertambah terasa. Kenapa dia harus peduli? Kenapa dia harus membuat hatiku memiliki celah untuk kembali memikirkannya? Bukankah ini tidak adil?

Dia dengan semudah itu membuat aku kembali merasakan hal yang banyak di sebut orang sebagai cinta. Tapi dia juga dengan mudah bisa menjatuhkan aku dengan telak. Sungguh tidak adil.

"Aku sudah bicara dengan pihak kampus. Beberapa mata kuliah yang kau ambil, bisa di kosongkan. Setidaknya kau bisa menjaga dirimu sendiri, jangan membuat orang lain repot karenanya."

Aku meremas tanganku. Kata-kata itu tidak menyakiti aku karena setiap harinya dia membuat aku mendengarnya tapi rasanya aku sungguh muak. Bukan pada kebenciannya padaku tapi pada ke plin-planan caranya padaku.

"Kenapa kau peduli? Setidaknya aku menyakiti diriku. Bukankah itu lebih baik? Kenapa kau harus bertingkah seperti waliku? Jangan ikut campur dengan semua urusanku lagi, jangan peduli dengan apa yang aku lakukan dan tidak aku lakukan. Bukankah semuanya sudah keterlaluan sekarang Raaka? Apa sikap sabarku tidak bisa sedikit saja kau hargai? Apa begitu mahal jika aku meminta kau tidak lagi mengurus hidupku?" Aku menatapnya tajam. Seluruh emosiku keluar hingga aku merasakan tubuhku memanas. Seolah ada open tidak kasat mata yang terjadi didalam tubuhku.

Tapi dengan mudah ketenangannya membuat aku bungkam. Dia mengubah posisi duduknya dengan menyilangkan kaki. Tangan bersedekap. Aku menunggu sesuatu yang kejam keluar dari mulutnya karena biasanya dia akan melontarkan semua itu saat dia sudah mulai dengan sikapnya yang satu ini.

"Bukankah kau sendiri yang membuat aku peduli? Kau yang seolah ingin aku melihatmu. Dengan segala cara kau menarik aku mendekat padamu. Kau bertingkah didepanku seakan-akan kau teraniaya tapi kau bahkan tidak bisa

menyembunyikan kebohongan dimatamu kalau kau ingin aku merasa bersalah atas apa yang terjadi denganmu."

Aku merasakan sentakan ditubuhku. Dia baru saja menjatuhkan bom tepat didepan mataku. Aku kehilangan poros didalam rongga dadaku.

"Kau pikir aku dengan senang hati mengurus hidupmu? Aku tidak melakukanya dengan sukarela. Tapi ibumu menitipkan putrinya padaku, aku tidak bisa menatapmu dengan sebelah mata saat wanita yang dicintai ayahku harus membuat aku menjaga putrinya yang manja. Setidaknya aku melakukan semuanya semampuku. Tapi disini kau membuat aku menajdi seorang tersangka pada setiap masalah yang kau sebabkan pada dirimu sendiri. Kau menuduh aku seolah aku adalah orang yang membuat kau melakukannya. Jika kau merasa cukup maka begitu juga bagiku. Kau bisa berhenti disini, kau juga bahkan bisa pergi dari hadapanku untuk selamanya."

Setelah mengatakan semua itu. Setelah membuat aku sesak dengan setiap kalimat yang terlontar dari mulutnya yang tajam, dia berlalu pergi. Dia pergi dengan pintu yang di tutupnya kasar hingga aku bahkan terlonjak dari tempatku.

Aku meraung dalam tangisku. Menggigit bibirku dengan sangat keras hingga bahkan aku merasakan darah menetes disana. Lama-lama aku pasti akan menjadi orang gila. Aku sudah gila, aku benar-benar gila. Akal warasku hampir habis dan aku benar-benar sukses membuat semuanya bertambah buruk.

Sebuah Rencana

AKU meraih tas kecil yang ada di gantungan tas, menyampirkan di pundakku. Mataku menatap ranjang dimana kemarin semuanya terjadi. Kursi itu masih ada disana. Hanya sofanya yang aku minta pak Kardi untuk dipindahkan kembali ke bawah. Aku tidak bisa menatap sofa itu tanpa ada Raaka disana. Seolah pria itu masih tidur di tempat itu dan itu menyakiti aku. Bayangannya membuat aku tidak tahan. Tapi kursi itu tetap kubiarkan disana sebagai pengingat atas apa yang Raaka katakan padaku.

Jika ada yang bertanya padaku tentang perasaanku pada pria itu setelah apa yang dia lakukan. Maka jawabannya aku masih mencintainya. Bukankah sudah kukatakan kalau aku tidak bisa membencinya bahkan walau hanya secuil. Aku tidak bisa.

Untung saja Devan tadi malam ada bersamaku. Membuat semuanya tidak buruk saat aku sendiri, setidaknya lelucon Devan yang garing bisa membuat aku berpura-pura tertawa. Sendiri hanya membuat aku semakin ingin menancapkan belati ke jantungku.

Aku keluar dari kamar dan turun kebawah. Melewati ruang makan aku bisa melihat tubuh Raaka disana, dia sedang sarapan. Aku memejamkan mataku, memaki diriku karena bisa-bisanya aku menatap ke ruang makan. Setidaknya jika aku ingin merasa lebih baik, aku harus mengurangi kontak mata dengannya. Bahkan hal kecil seperti itu tidak bisa aku lakukan.

"Non. Mau kemana?"

Dan aku tidak bisa lagi berjalan dengan tenang saat bibi yang sedang melayani Raaka bertanya. Aku tidak bisa pergi begitu saja, seharusnya tadi aku mengambil jalan lain saja. Raaka tidak menatap, dia tetap sibuk dengan sarapannya. Dia dengan mudah mengabaikan aku.

"Bertemu dengan teman. Aku pulang malam, bi."

"Pulang malam? Ini masih pagi, siapa yang mau nona temui? Tidak baik anak perempuan pergi sendiri." Aku benar-benar tidak suka dengan sikap peduli bibi Yuli sekarang. Aku sedang tidak ingin bicara banyak didepan Raaka. Bibi Yuli sungguh tidak membantu.

"Aku tidak sendiri, bi. Aku pergi sama Devan. Dia menunggu di luar."

"Oh. Bagaimana keadaan bibir nona? Masih sakit?" Mendengar pertanyaan bibi membuat aku memegang bibirku sendiri.

"Lebih baik sekarang."

"Ada apa dengan kalian berdua ini. Suka sekali menyakiti diri sendiri. Nona terluka di bibir, tuan muda juga memecahkan kaca dengan tangannya. Bibi tidak tahu lagi harus bilang apa, apalagi tuan muda tidak mau dibawa kerumah sakit. Bibi lama-lama pusing."

Aku mengerutkan alisku. Raaka terluka? Aku melihat tangannya dan dia sedang menyendok makanannya. Tidak ada luka pada tangan kanan itu tapi tangan kirinya dia masukkan kedalam saku celananya. Apa tangan yang itu terluka? Kenapa Raaka melukai dirinya sendiri?

"Nona harus sarapan dulu, bibi gak mau nanti penyakitnya kambuh lagi. Ayo nona."

Aku kembali menatap bibi. "Tidak bi. Orang yang harus aku temui sedang menunggu. Aku tidak bisa membuat dia menunggu lama."

"Dia pasti mengerti kalau nona sedikit terlambat. Ayo nona." Bibi kembali memaksa.

Aku menghela nafas. "Aku harus menemui agensi modeling bi. Sangat sulit mendapatkan waktunya dan dia mau meluangkan waktu untuk bertemu denganku jadi aku tidak bisa membuat dia menunggu lebih lama."

Raaka menghentikan makanannya tapi dia masih tetap menatap lurus. Dia hanya menghentikan aksi makannya. Entah mungkin dia terpengaruh oleh kalimatku, tapi aku tidak bisa membuat diriku lebih bodoh lagi dengan merasa kalau dia peduli.

"Agensi model. Nona mau ikut jadi model?"

Aku tersenyum. "Doakan diterima bi. Aku mau coba."

Bibi Yuli tersenyum. "Semoga nona diterima. Suruh Devan jaga nona baik-baik saja. Anda harus kembali dengan senyuman. Pokoknya bibi senang, ibu nona juga akan senang mendengarnya."

Aku menangguk. "Baiklah, bibi. Aku pamit."

"Hati-hati nona. Semangat."

Aku tidak membalas lagi ucapan bibi Yuli. Aku hanya melangkah lurus kedepan. Mencoba mengabaikan sesak di dadaku. Aku benar-benar harus cepat pindah dari rumah ini dan mendapatkan pekerjaan sebagai model adalah jalan awalnya. Setidaknya aku memiliki alasan pada ibu kenapa aku pergi dari rumah ini tanpa membuat ibu curiga pada sikap Raaka padaku.

Aku melihat Devan yang sudah menunggu didepan rumah dengan helm di tangannya. Aku meringis. Mendekat padanya aku mengambil helm yang di serahkannya padaku.

"Jika aku tidak diterima maka aku akan menyalakanmu." Aku menatap dia tajam.

"Motor dan helm tidak akan memudarkan kecantikanmu. Kau tetap secantik dewi."

Aku memukul bahunya dengan keras. "Kau pikir aku dewi. Pacarmu itu."

Dia tertawa. Sangat keras hingga aku takut ia akan tersedak oleh ludahnya sendiri. "Maksudku dewi yang ada di khayangan. Seperti bidadari."

Aku mendengus. "Dasar penggombal yang buruk." Celaku.

"Naiklah karena penggombal yang buruk ini akan mengantarmu ke masa depanmu." Dia mempersilahkan.

Aku naik keatas motor besarnya dengan rasa takut yang aku tekan. Aku benar-benar tidak suka naik motor tapi si bodoh Devan tidak mau memakai mobil walau dia bisa. Apa salahnya meminjam mobil pak Kardi. Raaka juga tidak akan pergi kemana-mana. Tapi Devan memang menyebalkan.

Aku tanpa sadar menatap keatas dimana kamar Raaka berada. Aku melihat jendela itu terbuka dan aku yakin kalau aku benar-benar sudah siap dengan perpisahan ini. Setidaknya ini akan membuat kami lebih baik. Semoga saja semuanya berjalan sesuai dengan rencana.

"Pakai helm mu nona muda dan jangan lupa berpegangan."

Aku memakai helm dan meletakkan tanganku pada bahu Devan. Membuat aku mendapatkan decakan samar dari Devan.

"Kau membuat aku seperti ojek dengan berpegangan pada bahuku." Dia menggerutu.

Aku mendorong dia keras. "Jalan saja dan jangan banyak mengeluh."

Dia hanya mengangguk dan menjalankan motor. Aku hanya menghela nafas dalam. Semuanya akan mulai baik-baik saja sekarang.

Lelucon Devan

AKU menatap Devan yang masih menunggu diluar kafe, dia langsung berdiri begitu melihat aku datang. Matanya menatapku dengan bertanya soal jawaban yang sedang di tunggunya. Aku melebarkan senyuman dan memberikan dia anggukan.

Aku tidak menyangka respon Devan akan sangat bahagia, bahkan pria itu sampai harus berteriak seolah dia telah mengangkat beban di pundaknya. Kebahagiaannya terlihat begitu tulus yang jarang aku dapatkan dari orang lain. Devan memang pria paling tulus.

"Jadi kapan kau memulai?"

"Besok." Aku nyengir.

"Aku tahu kau memang hebat, Nora. Kau membuat aku bangga. Ibumu juga pasti bangga."

Kata-kata Devan membuat aku merasa bangga pada diriku sendiri. Biasanya aku selalu merasa kalau aku tidak berguna sama sekali. Aku rasa sudah menemukan tempat yang cocok untukku.

"Baiklah, aku traktir makan siang. Ayo."

Aku melihat senyum lebar di wajah Devan. Dia langsung mengikuti langkahku. Kami pergi dengan motor untuk memilih tempat makan tapi dari setiap pilihan tidak ada yang cocok pada Devan. Itulah yang membuat kami malah berakhir dengan duduk lesehan di pinggir jalan menunggu bakso yang kami pesan datang. Setidaknya aku tidak terlalu terkejut, Devan lebih suka makanan pinggir jalan daripada makanan dimana tempatnya memiliki atap. Aku tidak masalah dengan semua itu.

Bakso kami datang dan aku tahu kalau pilihan Devan tidak mengecewakan. Baksonya sungguh enak.

"Apa kau dan Raaka sudah menyelesaikan masalahnya?"

Aku hampir saja tersedak oleh makananku. Melihat kearah Devan yang hanya nyengir saat tahu apa yang sudah dia lakukan. "Apa maksudmu?" Tanyaku berpura-pura bodoh. Aku mengambil tisu dan membersihkan sudut bibirku yang kotor karena bakso tadi.

"Aku tahu kau dan Raaka bertengkar. Aku juga yakin kalau itulah yang membuatmu bersikeras mendapatkan pekerjaan

ini. Jangan mengelak, kau tahu kapan saja kau ingin aku akan menjadi pendengar yang baik."

Ya. Aku tahu. Devan memang bisa diandalkan. Tapi..

"Yang aku lihat, kalian berdua sering menyiksa diri kalian berdua. Seperti sekarang, entah apa yang di katakan Raaka yang membuat kau tidak tahan sampai kau harus menyakiti dirimu sendiri. Tapi Raaka juga sama, entah apa yang telah ia katakan padamu juga membuat dia harus menyakiti dirinya."

"Kau pasti bercanda. Raaka tidak terluka olehku." Aku tidak mau membenarkan apa yang di ucapkan Devan. Devan tidak bisa begitu saja mengatakan hal yang akan membuat aku kembali berharap, aku sudah cukup dengan semua harapan semu yang aku bangun dalam mimpiku.

"Terkadang pola pikirmu yang selalu merasa Raaka membencimu benar-benar harus di rubah. Kau membuat semuanya menjadi rumit saat apa yang ada di depan matamu semudah saat bernafas."

Aku mengerjap. Tidak mengerti.

Devan menghela nafas. Mungkin tahu arti dari responku. "Raaka sayang padamu, Nora. Kau adalah adik terbaik miliknya."

Adik? Jadi itukah yang telah di simpulkan Devan. Menyorot dari perasaanku saat ini, menjadi adik terbaik bukanlah hal yang akan membuat aku bahagia. Itu hanya garam yang menyiram luka. Tapi aku tidak bisa mengatakan

semua itu pada Devan, aib hati yang aku miliki ini cukup aku saja yang tahu. Bahkan sampai aku mati kelak.

"Aku tahu." Akhirnya hanya kujawab seperti itu. Tidak memiliki kata lain yang lebih cocok untuk di katakan.

Devan tersenyum. Dia terlihat senang dengan responku.

"Kita akan pulang dan memberitahukan kabar bahagia ini pada bibi, kupikir ia akan sangat bahagia mendengarnya."

Aku tersenyum. "Itu sudah pasti."

Aku meletakkan sendok baksoku, menarik perhatian Devan yang mungkin merasa janggal denganku.

"Ada apa?" Tanya Devan.

Dan aku menunggu pertanyaan itu keluar dari bibirnya. "Aku sedikit penasaran tentang sesuatu."

"Apa?"

Aku menatap motor hitamnya. "Itu motormu bukan?" Aku menunjuk motor yang terparkir didepan kami.

Devan juga menatap motor itu. "Ya. Kenapa?"

"Harga motor itu sangat fantastis. Kau dapat darimana uang untuk membelinya?"

Dia menatapku. Lalu motornya. "Wahh.. kau menuduhku mencuri? Itukah maksudmu?"

Jika aku tidak mengenal Devan, pastinya aku mengira ia tersinggung dengan pertanyaan baliknya. Tapi cengiran yang keluar setelahnya membuat aku yakin Devan benar-benar tidak tersinggung.

"Kadangkala pikiranmu membuat aku takut." Dia menggeleng dramatis.

"Lalu katakan bagaimana caranya kau mendapatkan uang itu? Apa kau sebenarnya orang kaya yang berpura-pura miskin?"

Suara tawanya menggelegar. Bahkan penjual bakso itu saja sampai melihat kearah kami karena kerasnya ia tertawa. Aku sungguh ingin melempar ia dengan sendokku. Bukankah sudah kukatakan kalau dia memang menyebalkan.

"Tentu saja dengan menabung, Nora sayang. Kau tidak akan menyangka bagaimana aku jungkir balik untuk bisa mendapatkan si menarik itu." Devan menunjuk motornya dengan tajam. "Perjuangan itu sampai membuat aku menghabiskan tetes darah."

Aku memutar bola mata. Selain menyebalkan dia juga berlebihan. Benar-benar terlalu banyak poin minus didalam dirinya. Tapi jika di runut lagi, Devan juga memiliki poin plus yang tidak sedikit. Dia setia kawan dan juga bisa diandalkan.

"Kau tidak ingin mendengar cerita tentang motor kesayanganku itu?"

"Tidak."

Devan berdecih. "Kau ini."

Aku tersenyum lebar. "Mungkin lain kali. Saat telingaku tidak sedang penuh oleh suaramu karena sekarang batas telingaku untuk mendengar suaramu sungguh telah penuh dan tidak memiliki jalan untuk menampungnya."

"Siapa sekarang yang menyebalkan. Kau selalu menuduhku tapi kau sendiri tidak sadar kalau kau sedang sangat menyebalkan." Dia menunjuk aku dengan sendoknya. Jelas kesal padaku.

Aku nyengir. "Kau yang mengajarkan." Jawabku enteng.

Dia yang kali ini memutar bola matanya. "Jadi siapa yang akan mengantarmu besok?"

Aku berpikir. "Kau."

Dia tersenyum. "Aku bisa diandalkan tapi tetap harga bensin di tanggung penumpang."

"Kau perhitungan."

Kami berdua tertawa bersama.

Teka-teki Raaka

AKU turun dari anak tangga, melihat jam tanganku dan waktu yang menunjukkan masih pagi membuat aku bisa bernafas lega. Tadi malam aku tidur dengan cukup nyenyak, mungkin perasaanku juga tahu kalau kami sebentar lagi akan terbebas dari rumah neraka ini. Neraka bagi hatiku dengan malaikat didalamnya. Malaikat yang kerap melukai.

Aku belum melihat Raaka dari kemarin. Bibi bilang dia pergi bekerja dan malam juga Raaka tidak pulang, setidaknya itu lebih baik. Aku sebenarnya berharap kalau hari ini adalah hari terakhir aku akan berada di rumah ini tapi sayangnya aku tidak bisa. Niat untuk memberitahu ibu lewat telepon tentang kepindahan yang akan aku lakukan terasa buruk. Jadi mungkin aku akan pindah saat ibu dan papa Genta kembali.

Aku akan menahan rasa sakit ini sebentar lagi. Hanya sedikit. Aku bisa bertahan beberapa tahun, beberapa hari tidak akan berarti banyak. Itu yang aku tekankan pada diriku.

Aku melihat bibi ada di meja makan yang membuat aku berjalan kesana. Bibi memberikan aku senyum keibuannya. Yang kubalas dengan senyum sekilas dan langsung duduk di meja makan.

"Dimana Devan, bibi?"

"Dia masih tidur. Tadinya sudah bangun tapi dia hanya sarapan dan tidur lagi, katanya dia akan mengantar nona. Tadi dia sudah meminta bibi bangunin."

Aku mengangguk. "Doain ya bi, semoga lancar akunya. Agak gugup soalnya."

Bibi berjalan dan memegang tanganku. "Nona pasti bisa."

Setidaknya bibi sudah kuanggap seperti ibuku sendiri. Kata-katanya mewakili kalimat ibu dan itu membuat aku lebih tenang.

"Hei.." sapaan yang berasal dari belakangku membuat aku memutar tubuhku. Aku sudah melihat Devan ada disana dengan jaket kulitnya dan juga helm yang ada di tangannya. Dia sudah siap. "Siap berangkat."

"Enak saja berangkat. Nona harus makan dulu, kamu ini."

Dan aku nyegir. Karena Devan memutar bola matanya oleh omelan bibi. Bibi memang suka marah pada Devan, tapi

hanya sebatas luar saja. Tidak ada yang di masukin kedalam hati.

Aku memakan rotiku dengan lahap, sebagai asupan gizi yang membuat aku bisa lebih segar menjalani hari ini. Apalagi pekerjaan ini akan membutuhkan banyak persiapan mental.

Setelah aku selesai makan kami bangun. Devan berjalan di depanku, aku pamitan sebentar pada bibi dan berjalan mengikuti Devan. Saat itulah takdir tidak berpihak padaku. Karena tepat saat aku keluar dari ruang makan, Raaka sedang berjalan turun dari tangga dan aku tanpa sengaja tepat menatap matanya yang tentu saja juga sedang menatapku. Aku kehilangan caraku melangkah.

Raaka tetap melangkah dengan tatapan yang masih terpaku padaku. Matanya seperti biasa, tidak tertebak. Dia seperti labirin misterius.

Aku bisa merasakan nafasku yang berat saat dia tepat berdiri didepanku. Yang aku tahu itu adalah di senagaja.

"Kau tidak boleh pergi." Itulah kalimat yang langsung di ucapnya. Bukan permintaan melainkan perintah. Tanpa bantahan.

Devan berhenti saat mendengar suara Raaka.

Aku menatap Raaka dengan merana. Kenapa dia harus melakukan semua ini? Kenapa dia harus bertindak sejauh ini? Setidaknya dia bisa membuat aku bernafas dengan lebih baik tapi kenapa dia selalu melakukan sesuatu yang tidak bisa aku artikan.

"Aku harus pergi. Kita bisa bicara lain kali, Raaka. Jangan sekarang."

Aku sudah hendak melangkah lewat samping Raaka tapi rupanya Raaka memang tidak suka melihat aku tenang. Dia memegang lenganku, membawa aku kembali berdiri didepannya. Kekerasannya membuat aku sampai terhenyak. Ada apa dengannya?

"Tuan.." suara Devan terdengar tidak suka dengan apa yang dilakukan Raaka. Aku menatap Devan dengan gelengan. Aku tidak mau ada seseorang yang harus kena masalah karenaku.

Aku melihat Devan yang hendak maju tapi bibi sudah berdiri menahannya. Dia membawa Devan pergi, pria itu tampak enggan tapi dia tidak melawan bibinya yang bergetar. Aku sendiri merasa bersyukur dengan apa yang dilakukan bibi. Setidaknya ini masalahku. Karena Raaka selalu membuat masalah lebih mengerikan jika ada yang ikut campur didalamnya.

"Raaka, aku melakukan semua yang kau katakan. Kau ingin aku enyah dari hadapanmu maka aku melakukan semua ini. Apa kau tidak bisa sedikit saja mengerti? Aku tidak meminta banyak Raaka, hanya biarkan aku melakukan apa yang aku bisa. Apa kau tidak lelah kita saling membenci seperti ini?" Walau lebih banyak kau yang membenciku.

"Lakukan apapun tapi tidak yang ini."

Dan aku jatuh berlutut. Memegang lututku dengan merana. Bahkan untuk pilihan saja aku tidak bisa melakukan apa yang aku inginkan. Semuanya membuat aku sesak. Dia membuat aku kehilangan seleraku pada hidup. Aku menyembunyikan wajahku dilutut. Airmataku telah keluar. Aku tidak bisa lagi menunggu dia pergi baru menangis, dia sudah membuat aku berada di ambang batas.

Tanpa kuduga aku bisa merasakan tangannya yang mengelus kepalaku. Kelembutannya membuat aku tidak mengerti. Ada apa dengannya? Kenapa ku dibuatnya terus-menerus bertanya dengan sikapnya. Apa dia tidak lelah dengan semua ini? Karena aku merasa lelah.

"Lakukan apapun tapi jangan membuat pria lain mendekat padamu. Setidaknya kau harus bertahan terluka disisiku, karena nyatanya aku tidak bisa menahan sakit hatiku."

Aku mengangkat wajahku. Dia berjongkok dihadapanku. Tangannya mengelus pipiku membuat aku menatap dia bertanya.

"Biarkan semua ini mengalir apa adanya, Nora. Jangan bertanya karena aku tidak bisa menjawabnya. Kau hanya perlu tahu, semua ini hanya cara melindungimu dariku. Karena nyatanya kebencian yang kau berikan lebih baik pada hubungan ini."

Dia membuat aku melayang lagi. Caranya mendatangkan seribu tanya di kepalaku tapi aku tidak bisa merusak semua ini dengan satu pertanyaan yang akan membuat dia kembali dingin padaku.

"Aku tidak ingin ke Bali."

Dan dia tersenyum pada kalimatku yang tidak nyambung. Setidaknya aku mendapatkan utuh hangatnya.

"Gadis pintar. Kita rayakan dimana kau ingin, asal hanya ada kau dan aku."

Dia mendekat, aku melotot. Apa yang akan dia lakukan?

Lalu aku merasa seperti raga tanpa jiwa saat bibirnya mendarat di keningku. Ya Tuhan, apa ini sebuah mimpi indah? Apa ini mimpi yang banyak didamba orang-orang diluar sana.

"Aku pergi. Aku yang akan mengurus pembatalanmu menjadi model."

Aku hanya mengangguk. Dia sudah membuat aku menjadi gadis bisu.

Cerita Dimas

DEVAN masih menatapku. Aku tahu itu, terasa dari punggungku yang panas. Bagaimana tidak, setelah insiden yang terjadi antara aku dan Raaka didepan Devan dan bibi Yuli, aku malah berakhir dengan hanya mengajak Devan belanja. Tentu saja dengan paksaan karena nyatanya Devan benar-benar penasaran pada apa yang terjadi denganku dan Raaka.

Aku tidak bisa mengatakannya pada Devan tentang apa yang terjadi dengan Raaka. Karena dugaan Devan pasti salah besar, kekasaran Raaka hanya terjadi saat pria itu menarik lenganku dengan cukup keras. Setelah itu Raaka hanya membuat aku seperti olahraga jantung. Semuanya membuatku menjadi gadis berbunga-bunga untuk sementara.

Setelah Raaka pergi aku kembali menjadi gadis yang penuh tanya pada apa yang terjadi pada pria yang aku cintai.

Dia tidak bisa melakukan hal-hal seperti yang dilakukannya tadi tanpa ada tanda tanya dariku.

Aku tidak bisa tidak menanyakan kelembutannya padaku. Apa aku hanya seorang adik yang berharga? Atau aku hanyalah seonggok daging yang bisa dia perlalukan dengan seenaknya sendiri. Lalu reaksiku yang juga selalu ingin membuat dia merasa puas padaku, membuat aku muak.

Makanya aku berakhir di tempat ini. Belanja dengan Devan agar aku tidak gila jika aku harus diam dikamar. Walau tatapan Devan cukup mengganggu, setidaknya ini lebih baik.

"Kau hanya akan diam saja?"

Aku menghentikan laju tanganku yang akan mengambil sebuah baju yang cukup menarik minat. "Kau ingin aku berceloteh ditempat ini? Saat membeli baju? Memangnya aku penjual obat." Aku menanggapi dengan guyonan.

Aku mendengar helaan nafas Devan kasar. "Kau tahu maksudku."

Aku berbalik menatapnya. "Aku tidak tahu."

Devan menatap aku tajam.

"Sungguh Devan, aku tidak tahu."

"Raaka. Apa yang dia lakukan padamu? Kau menyerah begitu saja pada apa yang kau cita-citakan hanya karena larangan dari Devan?"

Devan salah. Cita-cita? Aku bahkan tidak pernah mencita-citakan diri menjadi model. Semuanya aku lakukan karena Raaka, Raaka yang mendorong aku keluar dari kehidupannya hingga pilihanku hanyalah meraih dunia modeling agar aku memiliki alasan pada ibuku untuk meninggalkan rumah. Semuanya selalu berawal dari Raaka dan berakhir pula pada Raaka. Jika dipikir-pikir lagi poros hidupku selalu ada pada diri Raaka. Lagi-lagi tak bisa kuceritakan semua itu pada Devan.

"Raaka memang benar. Aku tidak bisa menjadi model." Alasanku.

Devan bersedekap. Aku tahu dia akan memperpanjang semua ini. "Memang apa alasannya?"

Aku mencoba mencari alasan yang tepat. Semua opini terasa tidak benar untuk di keluarkan. "Aku lupa."

Dan alasan bodohlah yang aku pilih. Setidaknya Devan bisa tahu kalau aku memang tidak ingin bercerita. Kuharap Devan mengerti, aku sulit ingin mengatakan sebuah kejujuran pada hati yang belum bisa aku jabarkan.

Tapi rupanya Devan melangkah lebih dekat, aku tahu ia akan mengkonfrontasi lebih jauh dan aku siap dengan apapun yang hendak ia katakan tapi bibirnya yang hendak berucap terhenti saat suara sapaan tidak asing menghampiri telinga kami berdua.

"Nora?"

Aku dengan cepat memutar arah pandangku. Senyum secerah mentari itu terbit dari bibirnya dengan mata sipit bak bulan sabit. Dimas.

Aku bergerak mendekat. Kurasa emosi yang aku miliki pada apa yang telah ia lakukan berada diambang batas. Harusnya ia tidak muncul lagi dengan wajah tanpa dosanya.

Hal yang tidak kuduga bisa aku lakukan telah aku lakukan padanya.

Dia sendiri tidak terkejut dengan apa yang aku lakukan. Setidaknya ia tahu kalau aku berhak melakukan semua itu setelah ia dengan gampangnya menghilang begitu saja setelah apa yang terjadi pada kami. Tamparan yang aku berikan tidak seberapa.

Seorang teman kampus menjebak kami berada di ruang pribadi sebuah bar dan Dimas harusnya tetap berada disana saat Raaka datang tapi dengan pengecutnya ia menghilang begitu saja. Ia membiarkan aku menanggung semuanya sendiri.

"Maaf."

Aku mengambil nafas panjang. Menatap dia dengan kemarahan yang menyala dimataku. "Aku tidak perlu maafmu."

"Aku tahu aku pengecut, Nora. Tapi apa yang Raaka lakukan membuat aku tidak lagi berani muncul di hadapanmu. Dia membuat aku merasa gagal menjadi seseorang yang patut merasakan cinta padamu. Aku jatuh cinta padamu Nora tapi

Raaka membuat aku merasa seperti itu." Kalimat penjelasanya yang membawa Raaka membuat aku bingung.

"Raaka?"

"Dia tidak mengatakan padamu kalau dia telah memberikan pelajaran pada Renata atas apa yang dia lakukan?"

"Raaka membuat Rena menghilang?"

Dimas mengangguk. Membuat aku harus bisa menahan diri agar aku tidak jatuh dengan menyedihkan karena terkejut dengan apa yang Raaka lakukan.

"Dia membuat keluarga Renata menanggung semuanya. Renata menceritakan semuanya padaku, Raaka adalah kakak yang hebat. Aku ingin menemuimu untuk mengatakan semua itu tapi Raaka tidak membiarkan aku dekat denganmu. Dia membuat akses untuk bertemu denganmu hilang. Dia mengancam kalau aku mendekatimu walau hanya seinci maka aku akan berakhir seperti Renata. Aku tidak bisa membuat keluargaku hancur Nora. Maaf aku harus menjadi pengecut, tapi Raaka memang mengerikan jika itu sudah menyangkut dirimu."

Aku meremas tanganku. Apa sebenarnya semua ini. Lagi-lagi harus aku tanyakan pada diriku sendiri, sosok seperti apa yang selama ini kupikir jahat padaku? Seribu misteri tentang Raaka membuat aku muak.

"Raaka yang membuat semua orang menjauh darimu. Dia seolah tidak percaya pada dunia kalau orang-orang yang

mendekatimu tulus. Dia membatasi semuanya dan aku tidak mengarang semua itu, Raaka memang mengerikan Nora. Dia melindungimu sampai di batas yang tidak bisa di percaya."

Aku tahu kalau tidak hanya aku yang terkejut, karena Devan juga membeku di tempatnya. Devan saja bisa menjadi batu mendengar semuanya karena nyatanya Raaka mampu menipu semua orang. Raaka hebat dalam memanipulasi dirinya sendiri.

Aku tidak bisa diam saja sekarang, jika Raaka ingin agar aku benci padanya maka dia berhasil. Tapi hanya sampai disini, Raaka tidak bisa melangkah lebih jauh dari ini.

Aku hendak lari pergi tapi Devan menahan tanganku.

"Aku antar."

Dan aku tahu kalau Devan sepemikiran denganku. Aku mengangguk dan kami pergi tanpa mengatakan apapun pada Dimas.

Terkejut Berdebar

AKU turun dari motor Devan, memberikan pria itu helm dan langsung pergi tanpa berkata-kata lagi. Aku menatap bangunan tinggi gedung, berlari masuk dengan perasaan yang tidak karuan.

Resepsionis melihat aku datang semua menyapa tapi tidak ada yang kubalas. Aku hanya berjalan dengan tergesa-gesa kearah lift yang sudah terbuka, aku menekan tombol kelantai kantor Raaka yang memang sudah aku hapal. Aku melihat beberapa orang yang satu lift denganku menatap aku bingung. Mereka semua adalah karyawan Raaka, mereka semua juga tahu siapa aku. Mengingat papa Genta selalu membawa aku ke acara kantor walau aku tidak ingin. Itu ternyata bermanfaat sekarang.

Dentingan lift membuat aku langsung melangkah keluar. Melihat lantainya memang berhenti tepat dilantai yang aku

tuju. Aku melihat sekretaris Raaka yang sudah berdiri di mejanya. Dia memberikan aku senyum formal tapi aku lagi-lagi mengabaikan. Aku sudah akan membuka pintu itu tapi si sekretaris menahan.

"Nona, tuan sedang ada tamu dan tidak bisa di ganggu." Aku menahan diri. Pintu itu seperti merayu aku untuk membukanya.

"Kapan dia selesai?"

Sekretaris itu menggeleng. "Saya tidak tahu nona."

Rasanya aku ingin berteriak keras agar Raaka mendengar dan keluar. Tapi aku tidak bisa bersikap seperti itu, aku masih waras untuk bersikap gila.

"Aku akan menunggu."

Aku menatap sekeliling dan melihat sofa yang kurasa di sediakan memang untuk menunggu. Aku pergi duduk disana tanpa mendengar apa yang dikatakan sekretaris itu. Bahkan aku tidak tahu namanya. Aku tidak pernah ikut campur jauh dalam urusan Raaka, apalagi itu soal pekerjaan. Tapi kenapa Raaka ikut campur terlalu jauh dengan hidupku?

Aku menatap lurus kedepan. Satu tetes hangat mengalir di pipiku. Raaka mendorong aku menjauh tapi kenapa dia mendekat tanpa perhitungan. Aku menggigit tanganku dengan gemetar, menatap pintu yang berdiri kokoh. Seolah pandanganku bisa mendobrak pintu itu.

Aku tidak bisa duduk yang membuat aku berdiri dengan gusar. Aku terus berjalan mondar-mandir seperti cacing kepanasan. Aku tidak bisa menahan semua ini lebih jauh. Tapi apa yang bisa aku lakukan?

Dan penantian yang bagai neraka itu terhenti, pintu itu terbuka dan aku bisa melihat dua pria tegap keluar dari sana. Raaka juga ikut di belakang mereka, aku yang berada cukup jauh dari pintu itu tidak terlihat oleh Raaka. Dia sibuk tersenyum dan bicara pada dua pria itu.

Mereka berjabat tangan dan dua pria itu pergi.

Raaka hendak masuk lagi tapi wanita yang adalah sekretarisnya menghentikan langkah Raaka. Wanita itu bersuara memberitahukan kehadiranku. Raaka tidak langsung memutar tubuhnya seolah dia harus menyiapkan dirinya untuk menghadapiku.

Saat pria itu memutar, aku tahu apapun yang hendak aku katakan telah hilang pada mata indah dengan tatapan dalam itu. Dia membiusku hingga aku bungkam. Dia membuat aku beku dan aku memaki diriku sendiri namun tubuhku tidak lagi ada pada kendaliku.

Raaka berjalan mendekat. Dia sedikit mempercepat langkahnya. "Ada apa?"

Aku menunduk. "Aku ingin bicara."

"Kalau begitu masuk."

Raaka lebih dulu berjalan, aku menatap punggung itu dengan miris. Kedinginannya kembali dan aku kembali harus memastikan apa yang aku tuduhkan. Dimas mengatakan kalau Raaka adalah kakak yang sangat baik, kakak. Mereka masih menganggap Raaka kakak. Hanya aku yang keluar dari jalur.

Raaka memang kakak. Bahkan Raaka pernah mengatakan padaku kalau dia melakukan semuanya karena ibuku adalah wanita yang dicintai ayahnya. Dia melakukan semua itu karena terpaksa lalu kenapa aku kembali membuat harapan pada diriku sendiri? Kenapa aku tidak belajar dari pengalaman?

Aku akhirnya berakhir pada satu keputusan yang penuh keputusasaan.

Jika aku harus berkubang dalam hitam hatiku maka aku tidak akan mengelak. Setidaknya aku harus melakukan sesuatu untuk perasaanku yang sekarang semakin terasa akan membunuh aku secara perlahan. Aku tidak bisa membiarkan diriku mati tanpa melakukan apapun.

Aku masuk kedalam ruangan Raaka. Membiarkan pintu itu tertutup dan aku melihat Raaka duduk diatas meja. Dia menatap aku dalam dan mencari tebakan yang tepat pada situasi yang kami hadapi sekarang.

Aku berjalan lebih dekat padanya. Kuremas tali tasku. Memberanikan diri untuk menatapnya.

"Aku bertemu Dimas dan dia mengatakan semuanya."

Dia mulai tahu kemana arah pembicaraan ini. "Lalu apa saja yang dikatakan si pengecut itu padamu? Kau menangis karenanya?"

Aku menggeleng. "Banyak hal, tapi dia bilang kau kakak yang sangat baik. Yang terbaik yang aku miliki."

Dia bersedekap. Tidak mengatakan apapun tapi menunggu aku melanjutkan apa yang ingin aku katakan. Seolah tekanan ini belum saja cukup.

"Kau kakak yang baik, Raaka. Setelah apa yang diceritakan Dimas, aku tahu kalau tidak ada yang bisa membandingkan dirimu sebagai kakak. Tapi aku tidak bisa lagi Raaka, aku tidak bisa lagi melakukan semua ini." Aku menggeleng. Airmata telah menetes lagi. Aku benar-benar cengeng.

"Apa yang tidak bisa kau lakukan? Memangnya apa yang sudah kau lakukan?"

Dia masih dengan ketenangannya. Ketenangan yang selalu membuat aku hancur secara perlahan.

"Menganggapmu sebagai kakak, aku tidak lagi bisa Raaka karena nyatanya bagiku kau lebih dari itu. Kau tidak bisa menjadi kakakku saat ternyata aku memiliki perasaan berbeda padamu. Sejak dulu aku berhenti menganggapmu sebagai kakak, aku memiliki perasaan terlarang ini padamu. Aku tahu ini semua adalah sebuah aib, tapi semakin aku menahannya semakin sesak aku rasa. Jadi Raaka, untuk membuat semua ini lebih baik aku akan pergi. Aku tidak bisa melihat tatapan benci yang kau berikan padaku karena perasaanku, aku akan mencari alasan yang tepat pada ibu dan papa Genta agar

mereka membiarkan aku pulang ke negaraku." Akhirnya. Setelahnya semuanya aku bisa memberitahu semuanya pada Raaka. Setelah semua ini, aku bisa bebas dari sesak dadaku.

Aku menatap Raaka, memuaskan diriku pada dirinya. Setidaknya aku bisa merangkum wajah sempurna itu di pandanganku.

"Terimakasih atas apa yang telah kau lakukan sebagai seorang kakak padaku, Raaka. Selamat tinggal."

Aku memutar tubuhku, pergi meninggalkan Raaka dengan perasaan hancur yang pastinya sudah tidak terelakkan.

Aku membuka pintu dan siap menyongsong airmata yang akan tumpah. Tapi pintu itu berdebam tertutup, aku sendiri terkejut mendengarnya. Tubuhku di putar cepat dan rasa terkejut itu bertumpang tindih dengan jantungku yang berdetak keras saat bibir Raaka melumat bibirku. Aku kehilangan nafasku pada ciumannya.

Perasaan Terungkap

AKU menekan tanganku pada dada Raaka, mendorong pelan dada itu dan kualihkan wajahku. Mencoba menghentikan Raaka yang seolah siap memakan bibirku. "Apa yang kau lakukan?" Aku menatap dia yang melakukan sesuatu yang tidak mungkin dilakukan seorang Raaka.

Senyum miring tercetak jelas dibibirnya. Aku tidak mengerti, tapi Raaka yang ini membuat aku linglung. "Apa seorang kakak akan melakukan semua ini pada adiknya?"

Pertanyaan Raaka membuat aku tidak mengerti. Apa aku yang bodoh atau memang ada yang aku lewatkan?

Tapi belum juga aku mencerna semuanya, daguku sudah di cengkram Raaka dan bibirnya kembali menjelajah bibirku. Menggigit bibirku dengan lembut yang membuat aku berusaha menahan erangan nikmat yang diberikan Raaka.

Aku sudah mencegah Raaka dengan setengah hati dan jawaban Raaka adalah ketegasan. Tidak ada yang bisa aku lakukan selain diam, setidaknya itu yang bisa aku hibur didalam diriku. Aku hanya terlalu menikmati saja.

Kedua tangan Raaka membelai pipiku, menciptakan getaran halus pada sentuhan tangannya. Lidahnya yang hangat masuk kedalam mulutku, menggelitik langit-langit mulutku. Aku merasa geli tapi tak kupungkiri menyukai caranya.

Raaka yang tahu kalau aku hampir kehabisan nafas oleh ciuman tidak terduganya memutuskan menghentikan ciuman itu. Saat itulah aku tahu kalau aku tidak ingin ia berhenti, inginku cegah ia menjauh tapi rasa malu menjelajah sampai ke sum-sum tulangku.

Aku menunduk. Tidak sanggup menantang mata kelamnya yang sempurna.

Dia tidak bisa membiarkan aku lolos begitu saja karena tangannya membuat aku mendongak dan tatapan kami saling menantang. Bibir Raaka basah dan itu sukses membuat aku menahan nafas. Bibir itu yang menjelajah bibirku tadi. Pikiran kotor di otakku membuatku malu setengah mati.

"Siap untuk bicara?"

Pertanyaannya tidak bisa kujawab. Suaraku sudah pasti serak dan itu pastinya akan menambah rasa malu yang kurasakan. Akhirnya aku hanya berakhir dengan sebuah anggukkan samar.

Raaka sudah akan membawa aku pergi kearah sofa kantornya tapi hal memalukan kembali terjadi dengan tubuhku yang tiba-tiba terasa seperti jelly. Aku hampir jatuh mengenaskan keatas lantai tapi kesigapan Raaka meraih tubuhku membuat aku terhindar dari rasa malu yang lain.

Pria itu membelit pinggangku dengan lengannya, membiarkan aku bersandar pada dadanya dan juga wajah kami yang lebih dekat. Aku menatap Raaka seolah aku mengharapakan sesuatu atau aku memang benar-benar berharap.

Tapi Raaka hanya mengecup keningku dan membawa aku berjalan bersamanya. Kali ini tanpa melepaskan aku.

Raaka mendudukkan aku diatas sofa dan sigap mengambil satu gelas air untukku yang ada di meja kerjanya. Kurasa air ini miliknya. Memang bukan saatnya memikirkan air sekarang tapi setidaknya ini bisa mengenyahkan sedikit rasa gugup di hatiku.

Aku mengambil air itu dari tangan Raaka dan menenggak semuanya. Menghilangkan dahaga yang entah datang darimana. Kulihat Raaka yang masih menatapku dalam pancaran mata dalamnya. Aku meneguk ludahku, rasanya akan lebih mudah kalau gelas ini tetap berada bersamaku tapi Raaka telah mengambil gelas itu dan meletakkan diatas meja.

"Aku juga merasakan apa yang kau rasakan."

Dan satu kalimat dari Raaka sukses membuat aku fokus menatap dia. Senyumnya yang tidak pernah muncul didepan wajahku terlihat begitu sempurna sekarang. Seolah senyum

itu hanya tercipta untukku. Aku harus menahan diri dari godaannya karena nyatanya pembicaraan kami jauh lebih penting dari apapun jua.

"Apa?" Satu pertanyaan bodoh lolos dari bibirku.

Aku melihat tangannya terangkat dan mengelus kepalaku. Kelembutannya kembali membuat aku bungkam. "Aku mencintaimu, Nora. Sejak pertama kau menginjakkan kaki dirumah." Dia berbicara tanpa ragu sedikitpun. Seakan-akan ia telah merangkai kata itu begitu lama.

Aku sendiri tidak akan percaya. Jelas semua yang diakui Raaka seperti sebuah kebohongan. "Lalu kenapa.."

"Agar kau membenciku." Raaka bahkan tahu apa yang ingin kutanya.

"Kenapa?"

"Kita saudara, Nora. Jelas menginginkanmu adalah sebuah kemustahilan. Rasaku padamu hanya akan mendatangkan bencana untuk keluarga kita jadi setidaknya, jika kau membenciku maka hanya aku yang akan merasakan cinta ini. Bukan dirimu."

Aku menatap ia. Tidak menyangka dengan pengakuan yang dirinya buat.

"Tapi tebakanku melesat, entah bagaimana kau malah merasakan hal yang sebaliknya. Aku tidak mengerti Nora, kenapa kau harus jatuh cinta padaku. Setelah apa yang aku

lakukan padamu kenapa kau malah menyerahkan hati padaku saat kau tahu kalau kau akan berakhir terluka."

Aku merasakan tangannya berada ditanganku. Ia memisahkan kedua tanganku yang saling meremas, membiarkan tangannya yang meremas tanganku. Aku merasakan utuh diriku kembali. Semudah itu.

"Yang kau lakukan pada Dimas?"

Ia tersenyum. "Selain karena rasa cemburuku, dia memang pengecut. Dia tidak cocok berada di dekatmu."

"Lalu pria seperti apa yang cocok?" Aku mencoba memancingnya.

Dia menggeleng. "Kurasa tidak ada." Benar dugaanku. Ia akan menjawab demikian.

Aku melihat dia kembali menatap aku dengan pandangannya yang dalam, wajahnya yang maju seketika membuat aku menghalaunya dengan telapak tanganku. Dia menatap aku tidak mengerti.

"Seseorang bisa masuk dan melihat kita."

"Tidak akan ada yang berani masuk tanpa aku minta."

Dia meraih pinggangku dan membawa aku lebih dekat padanya. Aku merasa canggung, apalagi kalau mengingat beberapa detik yang lalu aku sudah berencana meninggalkan dia. Bagaimana bisa aku malah berakhir dalam rengkuhannya?

"Seharusnya tidak pernah kau ungkapkan perasaanmu, Nora. Seharusnya kau bisa menyimpan untuk dirimu sendiri. Tapi sekarang kau tidak bisa lagi pergi dariku karena nyatanya perasaan ini tidak hanya aku yang memilikinya. Kau akan berada di sisiku."

Kalimatnya mengandung sebuah arti yang tidak sederhana. Aku seolah baru saja membuat pengakuan tentang rahasia sebuah negara karena konsekuensinya entah bagaimana aku tahu tidak akan segampang apa yang aku pikirkan. Jelas sikap Raaka baru awalnya.

Fakta Raaka

BIBI Yuli menatap kami dengan heran saat dia membukakan kami pintu, malam belum terlalu larut tapi pulang bersama Raaka pasti akan membuat siapapun yang tahu kami akan bertanya-tanya dalam hati. Seperti yang aku lihat pada diri bibi Yuli.

Aku sendiri tidak mengatakan apa-apa. Aku hanya langsung berjalan cepat kearah tangga, rasanya ingin cepat aku sampai ke kamarku dan ku kunci pintuku rapat-rapat. Sejak tadi Raaka bertingkah seolah akan memakanku, setidaknya ia tidak bisa melakukan semua itu saat dia sendiri terus-menerus memiliki tamu yang datang ke kantornya. Bahkan sampai tadi masih ada. Entah apa yang sedang ia kerjakan.

Tapi semuanya tidak lagi sama saat kami berada didalam mobil, Raaka terus menggenggam tanganku. Tidak hanya

genggaman, tapi Raaka beberapa kali meremasnya yang membuat jantungku rasanya akan meloncat dari tempatnya.

Sekarang aku tidak akan bisa lagi bersama dengannya jadi pilihannya aku harus mengurung diri dikamar. Aku tidak masalah dengan sentuhan Raaka, semuanya menyenangkan. Tapi aku bermasalah pada tatapannya. Bagaimana tidak, dia menatap aku seolah aku adalah santapan lezat yang harus segera di habiskan.

Pandangan itu membuat aku merasakan hal yang lain. Seolah ada sesuatu didalam tubuhku dan ingin keluar. Membuat perutku benar-benar di penuhi dengan kupu-kupu.

Tapi saat aku hendak berbelok kearah kamarku. Raaka sudah meraih tanganku, menarik aku hingga aku berakhir didadanya. Aku berusaha menjauh tapi tangannya menekan pinggangku dan dia membuat aku tidak bisa lepas darinya.

"Apa yang kau lakukan, bibi bisa melihatnya." Aku meletakkan tanganku diantara tubuh kami. Menatap kebawah dan bersyukur karena lampunya yang gelap, tidak akan ada yang melihat.

"Kalau begitu ikut ke kamarku, kau tidak bisa kabur."

"Kabur?" Aku menatap dengan tersinggung. "Siapa yang kabur, aku hanya mengantuk." Kucoba mencari alasan yang lebih tepat.

Dia berdecih. "Kau biasanya tidur jam satu pagi, kau pikir aku akan percaya kalau sekarang kau mengantuk? Pembohong yang buruk."

"Kau tahu darimana aku sering tidur jam satu?" Aku ingin memukul mulutku. Setidaknya pertanyaanku membuat aku membenarkan ucapannya.

"Bukankah sudah kukatakan kalau aku mencintaimu? Sejak kau menginjak kaki dirumah ini. Setidaknya sejak saat itu aku mengikuti seluruh hidupmu." Dia memiringkan kepalanya. Senyum indah tercetak di bibirnya yang lembab.

"Aku tidak percaya."

"Bisa kubuktikan, kau hanya perlu ke kamarku." Dia menawarkan.

Aku menatap dengan mata menyipit. Aku melihat antara bawah dan pintu kamarnya yang bisa aku lihat disini. Godaan untuk mengikuti ia kekamar lumayan besar tapi aku takut dengan apa yang bisa terjadi didalam sana.

"Pilihanmu. Kamarku atau kamarmu."

Aku menganga. Pilihan macam apa itu?

"Aku bisa menyeretmu, Nora. Kau tahu aku pandai memaksakan kehendakku. Ingin bukti?"

"Baik-baik. Aku ikut ke kamarmu." Akhirnya kuputuskan juga pergi dengannya. Aku memang tidak memiliki pilihan bukan. Dia memegang kendalinya sekarang. Seperti katanya, ia memang handal dalam memaksakan kehendaknya.

Akhirnya senyum puas terpancar sempurna di wajah Raaka. Membuat aku hanya merenggut.

Tangan Raaka telah meraih tanganku dan membawa aku bersamanya. Aku hanya menatap tangan kami yang bertaut, rasanya ini semua tidak nyata. Dia dan sentuhannya masih terasa seperti mimpi bagiku.

Kami masuk ke kamar.

Raaka sudah menutup pintu dan menguncinya. Aku ternganga. "Apa kau harus menguncinya?"

"Jaga-jaga. Bahasa tubuhmu mengatakan kalau kau ingin lari dariku. Kau pasti tahu kalau kau begitu mudah dibaca."

Aku mendengus. Kupilih duduk di sofa tunggal. Melihat kamar Raaka yang masih terbilang biasa. Kamarnya lebih besar dariku tapi jelas tidak banyak barang disini. Apalagi dindingnya tidak memiliki pajangan apapun, bahkan satu fotopun tidak ada. Hanya satu foto dimeja nakasnya, tapi itupun hanya foto koala yang tidak menarik. Apa dia suka koala?

Raaka sedang melepaskan jasnya dan juga sepatunya. Dasinya sudah tidak ada di lehernya dan beberapa kancing kemeja yang dibuka membuat aku bisa melihat dadanya. Aku berdehem dan melihat kearah lain karena Raaka melihat aku yang melihatnya. Aku mengumpat dalam hati.

Raaka berjalan kearahku. Kaki telanjangnya teredam karpet tebal, semua itu membuat aku malah semakin gerah.

Raaka benar-benar tahu caranya membuat orang lain tidak nyaman.

"Kau tidak ingin membuka jaketmu?"

Suara Raaka yang tepat berada di belakang membuat aku siaga. Aku memutar pandangan dan melihat Raaka duduk di lengan sofa. Aku sudah memilih duduk di sofa tunggal tapi Raaka malah bisa membuat kami duduk berdampingan, sial. Kenapa juga aku sejak tadi menghindari Raaka? Akukan mencintainya dan tanpa kuduga ia membalas cintaku, bukankah harusnya aku sedang bersukacita sekarang? Kenapa aku malah seperti seseorang yang takut didatangi pencuri. Aku benar-benar aneh. Sikap Raaka memang membuat aku kaget tapi bukankah itu bukan acuan untuk membuat aku seperti ini?

Aku akhirnya membuka jaket. Kuletakkan di lengan sofa yang lain, melihat Raaka yang masih betah duduk dilengan sofanya.

Raaka tersenyum saat aku dengan ragu meraih tangannya dan ku genggam. Aku mendongak memperhatikan wajah sempurna milik kakak tiriku. "Ini membahagiakan."

"Dengan ketakutan yang ada di wajahmu, ini lebih menarik."

Aku merengek. "Jangan mengejek. Aku hanya terlalu malu."

"Malu? Padaku? Kurasa itu alasan yang tepat."

"Itu bahkan bukan alasan." Aku melengos tapi dia meraih daguku, tidak membiarkan aku mengalihkan tatapan darinya.

Matanya menatap aku dalam, dia mendekat tapi aku menjauh. Dia tersenyum. Kupikir ia akan tersinggung tapi senyumnya membuat aku tahu kalau ia terhibur. Rasa maluku pada kedekatan kami menghiburnya. Bukankah dia menyebalkan?

"Jadi dimana buktinya?" Mencoba mengabaikan rasa terhiburnya, aku menanyakan apa alasan aku ada disini.

"Kalau begitu ikut aku." Dia membawa tanganku.

Aku hanya mendongak tanpa beranjak. Ikut kemana lagi, kukira ini sudah akhirnya.

Raaka menarik aku lebih keras yang membuat aku bangkit akhirnya. Aku berjalan bersamanya dan rupanya dia membawa aku ke lemari pakaiannya. Aku mengerut.

Raaka membuka pintu lemari tanpa melepaskan tanganku dari genggamannya. Tangan Raaka menyibak tirai dan dia menekan sesuatu pada bagian kayu lemari. Saat kayu itu bisa di geser, disitulah aku melihat buktinya.

Bukti nyata kalau Raaka benar-benar penguntit yang handal. Bagaimana tidak, isi dari balik kayu itu adalah foto-fotoku. Semuanya di lapisi oleh fotoku yang di ambil secara candid. Antara seram dan terkesan, aku merasakan genggaman Raaka menguat. Entah kenapa aku merasa Raaka takut kalau aku akan berlari yang sejujurnya tidak sama sekali aku niatkan.

Aku hanya bisa menatap foto itu dalam diam. Tidak bisa berkata banyak atau sepatah katapun tidak.

Sebuah Masalah?

"SETIDAKNYA katakan sesuatu atau aku berencana mengikatmu di ranjang."

Suara Raaka membuat aku langsung menatapnya. Melongo dengan ancamannya yang terdengar mengerikan. Dia pasti sedang bercanda bukan?

"Aku tidak main-main kalau itu yang kau sangka. Aku akan mengikatmu disini sampai kau merasa nyaman dengan semua yang sudah aku lakukan. Setidaknya cinta dalam diam yang telah aku bangun selama lima tahun ini membuahkan hasil. Cinta yang kukira bertepuk sebelah tangan adalah sebuah kesalahan besar." Dia menggoyangkan tangannya.

"Caramu mencintai dalam diam sangat mengerikan. Kau pasti tahu itu?" Aku menyindirnya. Setidaknya aku tidak bisa berlapang dada dengan apa yang sudah dia lakukan padaku.

Dia tersenyum dengan helaan panjang. "Aku tahu."

"Dan kau tidak menyesal? Sama sekali?" Aku tidak yakin kalau aku ingin mendengarnya. Setidaknya jika ia benar-benar mencintaiku, ia harus memiliki sedikit penyesalan bukan?

"Kau bisa melihat seberapa hebat penyesalan yang aku miliki. Aku tidak akan menyembunyikannya darimu."

Aku tidak mengerti.

Raaka mengangkat tangannya dan aku bisa melihat luka di tangannya. Yang aku dengar luka itu ia dapatkan dari pecahan kaca yang dia pecah sendiri.

"Setelah mengatakan hal kejam itu padamu, aku tidak bisa menahan diriku untuk menghancurkan cermin di kamarku. Masih banyak bukti di tubuhku. Kau boleh melihatnya."

Tidak mungkin. Aku meraih tangan Raaka, melihat bagaimana luka sayatan itu seakan di sengaja. "Kau.."

"Pecahan kaca tidak memuaskan aku, akhirnya aku menggenggam kaca itu. Setidaknya itu berhasil." Dia mengangkat bahunya. Seolah apa yang dia lakukan bukan apa-apa. Tapi aku tidak bisa berpikiran sama dengannya, dia melukai dirinya karena aku. Karena menyakiti aku membuat ia berpikir harus membalas dirinya sendiri.

"Itu adalah kegilaan."

"Salah besar, Nora. Kegilaan adalah saat aku merasa ingin membunuh diriku saat melihat airmata mengalir di pipimu. Sudah kerapkali aku ingin menghentikan jantungku berdetak." Matanya yang dalam tidak lagi mengggangguku. Malah membuat aku ingin merengkuhnya.

"Itu melewati batas, Raaka. Apa mengungkapkan semua perasaanmu lebih sulit dari semua ini?"

Dia menggeleng. "Menyatakan cinta padamu akan semudah saat bernafas. Tapi apa yang akan kuhadapi kedepannya membuat aku memilih menjadi seorang pengecut. Kau akan membenci aku. Merasa jijik padaku dan aku tidak bisa menanggung semua itu. Lebih baik aku dibenci oleh kejahatanku daripada dibenci karena perasaanku."

Aku tidak kuasa dengan semua kejujuran yang dia berikan. Seolah rasa sakit yang selama ini dia tanam padaku telah musnah. Semua penjelasan ini membuat aku ingin memutar ulang waktu dan menyatakan semuanya lebih awal.

Kupeluk dia dengan keterkejutan yang hadir dari respon tubuhnya. Tapi pelukanku dibalasnya dengan erat.

"Seharusnya kukatakan perasaanku lebih awal. Andai aku bisa memutar ulang waktu." Aku mengatakan itu dengan bibirku menempel di lehernya.

"Setidaknya kau tidak takut lagi padaku seperti tadi. Ini cukup, Nora."

Aku mengangguk. Beberapa kali aku raih kendali nafasku. Menahan tangisku yang siap meluncur turun.

"Kita benar-benar bodoh bukan, saling mencintai namun tidak ada yang berani mengungkapkan. Kita hanya saling menebak dengan tebakan yang salah. Setidaknya kau lebih berani dariku, kau rela menanggung konsekuensinya. Aku lebih pengecut."

Aku tidak bisa membenarkan ia dengan pujiannya padaku karena nyatanya keputusan untuk jujur padanya adalah karena berada di situasi genting. Bagaimana tidak, aku terburu-buru datang ke kantornya hanya karena aku merasa kalau dia memiliki sesuatu yang spesial untuk. Tapi aku meragukan diriku dengan menuduh ia melakukan semua itu karena ibuku adalah wanita yang dicintai ayahnya.

Semua tekanan itu membuat aku berakhir dengan mengatakan isi hatiku. Saat itu aku hanya tidak memiliki pilihan lain karena tekanan pada apa yang aku dugakan. Jadi aku tidak bisa di sebut pemberani juga.

Ia melepas pelukannya. Mengusap pipiku dengan kedua ibu jarinya. "Aku mencintaimu."

Kupejam mataku, merasakan aliran hangat darahku karena pengakuannya. Aku tidak tahu sebesar apa kalimat itu berpengaruh padaku.

Ciuman pelan yang diberikannya di keningku melengkapi semuanya. Membuat kami seolah telah menjadi satu sekarang. Raaka merengkuhku dalam dekapnya yang hangat. Membawa aku duduk diatas ranjang dengan tangannya yang tidak melepaskan pinggangku. Aku bersandar pada dadanya dan dia melingkarkan kedua lengannya di pinggangku. Semuanya pas.

"Aku tahu ini terlalu awal tapi apa yang akan kita lakukan pada papa dan ibumu." Suaranya yang dalam menebus sukacita dalam dadaku. Membuat senyuman hilang dari bibirku digantikan dengan rasa takut yang sama, seperti saat dulu aku menyadari perasaan ini ada.

Genggam tangan Raaka menguat. Ia seolah memberikan aku ketegaran lewat sentuhnya. Aku sendiri berpikir, apa yang akan kami lakukan? Apa hubungan ini hanya akan menjadi hubungan gelap yang kami sembunyikan dibelakang orangtua kami? Atau kami mengaku pada mereka dan siap dengan segala konsekuensi yang ada?

Wajah pucat ibuku membayang dimataku, membuat rasa ngeri merajam dadaku. Selain itu, kekecewaan papa Genta juga akan berpengaruh banyak padaku. Semuanya tidak akan membuat semuanya baik-baik saja.

"Mari pikirkan itu nanti, Nora. Kita hanya harus memikirkan tentang kita berdua sekarang."

Aku mendongak menatap Raaka. Ia tersenyum dengan maklum, kekhawatiran yang aku miliki sebanding dengan yang dimiliki Raaka tapi Raaka dengan hebat bisa menyembunyikan itu lewat postur tenangnya. Sedang aku tidak bisa.

Aku tersenyum dan menganggguk. Raaka menunduk mengecup cepat bibirku, membuat aku merasa lebih baik. Setidaknya jika kami memang tidak ditakdirkan bersama maka biarkan semua ini begini. Biarkan Raaka dan aku memiliki sedikit saja kenangan bahagia.

Aku meremas tangan Raaka yang berada di pinggangku. Emosional hatiku bertambah buruk.

Ulang tahun

AKU berdecak. Menatap Raaka dengan perasaan kesal. "Raaka, biarkan aku keluar. Ini sudah terlalu malam untuk berada di kamarmu. Aku sudah janji akan datang besok pagi-pagi."

Raaka bersedekap. Menaikkan alisnya dengan keangkuhan yang tercetak jelas di wajahnya. Aku tidak tahu kenapa aku kesal sekaligus ingin tertawa melihatnya. Dia benar-benar pandai membuat orang lain bertanya pada apa yang dia lakukan.

"Raaka."

"Tidak bisakah kau menginap disini?" Bujuknya lagi. Jika aku boleh menghitung, mungkin kalimat tanya itu sudah bergaung lima kali.

Aku melihat pintu yang ada di belakang tubuh Raaka. Enggan rasanya mengiyakan keinginannya walau aku juga menginginkan hal yang sama. Tapi aku lebih waras darinya, aku masih bisa berpikir jernih dan tidak menurut pada ego. Sedang Raaka benar-benar tidak bisa di selamatkan.

"Aku tidak akan melakukan apapun jika itu yang kau takutkan. Aku hanya butuh memelukmu malam ini. Aku tidak bisa begitu saja membiarkan kau pergi setelah apa yang terjadi."

Aku tahu. Aku juga sama. Tapi tinggal membuat aku merasa buruk. "Tapi, Raaka.."

Raaka menatap jam tangannya. "Aku tidak ingin memaksamu jika itu yang kau inginkan. Aku tidak masalah. Karena mau atau tidak, keputusanku final. Aku ingin kau tinggal."

Aku memejamkan mata. Menekan tangan pada pelipis. "Raaka, kau tahu kalau sekarang kau bersikap kekanak-kanakan?"

Dia mencibir. "Aku anggap itu sebuah pujian."

"Itu bukan pujian."

Dia mengangkat bahunya. Jika selama lima tahun ini aku merasa tidak pernah bisa mengenal Raaka maka apa yang di perlihatkannya sekarang membuat aku seperti baru berhadapan dengannya. Dia senyum dengan cerah, dia menatap aku seolah memuja.

Kedinginan yang selalu ia tunjukkan tampak seperti sebuah kamuflase. Apa semua itu memang kamuflase? Aku tidak tahu.

"Lalu apa yang kita lakukan disini?" Aku akhirnya menyerah. Kembali ke sofa dan duduk dengan kaki yang aku silangkan. Menatap Raaka yang juga meninggalkan pintu.

Raaka duduk di sampingku. Dia memepetkan tubuhnya padaku membuat aku meringis. "Apapun yang kau inginkan."

Aku mulai berpikir. Memangnya apa yang biasa dilakukan dua orang yang baru saja saling mengakui perasaan? Mungkin mereka akan saling berciuman di ranjang dan mulai saling meraba. Hasrat akan menguasai dan semudah itu.

"Jika kau ingin kita bisa melakukannya." Suara Raaka.

Aku mengerjap. "Apa?"

"Sejak tadi kau terus menatap ranjang. Sepertinya aku tahu apa yang sedang kau pikirkan." Dia membuat aku malu setengah mati. Apa sejelas itu? Lagian ada apa dengan mataku?

Aku benar-benar harus memukul diriku sendiri. Tapi aku tidak bisa melakukannya didepan Raaka karena dia akan tahu kalau tebakannya benar dan aku tidak mau dia tahu kalau dia benar.

"Aku tidak seperti apa yang kau pikirkan, aku menatap ranjang karena milikmu lebih bagus dari punyaku. Tidak adil." Kucoba mencari alasan lain. Semoga saja Raaka tidak

memperpanjang semua ini karena aku tidak bisa mencari alasan yang lain lagi.

"Besok aku akan meminta pak Kardi menukar ranjangnya."

Aku melotot tidak percaya. Apa dia barusan mengatakan apa yang aku dengar? "Tidak. Aku tidak mau."

"Kenapa?"

"Aku.." aku tidak tahu harus mengatakan apa.

Raaka meraih tanganku, membawa tanganku kearah bibirnya yang membuat aku berdegup kencang. Dia mencium tanganku, matanya terpejam. Mendalami ciuman yang dia berikan.

Aku merasa begitu dipuja, tidak bisa kualihkan pandanganku pada mata terpejamnya yang begitu damai. Dia membuka matanya setelah selesai dengan ciumannya. Dia mengangkat kepalanya. Tangannya naik keatas kepalaku yang dielusnya dengan pelan.

"Katakan apa yang kau inginkan akan aku berikan. Selama aku bisa memberikannya."

Aku tersenyum. Anggukkan mantap kuberikan pada apa yang dia katakan. Aku tidak bisa membalas kalimatnya. Aku hanya bisa terpukau pada apa yang dirinya tunjukkan sekarang.

Raaka menatap jam tangannya, kerutan samar tampak jelas diwajahnya. Apa yang sedang dia tunggu?

Bibir Raaka bergerak seolah menghitung waktu, aku ingin selalu bertanya padanya tapi kekhusyukan yang dia perlihatkan membuat aku tidak ingin mengganggunya. Aku hanya diam menatap ia dalam balutan kagum yang selama ini aku sembunyikan.

Dulu dia terasa begitu jauh di jangkau tapi sekarang tangannya masih berada ditanganku. Seolah ia tercipta untukku.

"Ini saatnya."

Suara Raaka membuyarkan lamunanku. Aku menatap bingung tapi kebingungan itu belum saja sirna karena Raaka membuat aku terpaku oleh apa yang dia lakukan. Raaka meraih belakang leherku dan menarik aku mendekat. Bibirnya menyambut bibirku yang datang padanya, memberikan aku ciuman lembut yang membuat aku tidak kuasa untuk tidak memejamkan mata.

Aku terhanyut pada cara bibirnya melumat bibirku. Pada sentuhan tangannya yang tegas tapi lembut. Pada suara deru nafasnya yang menghanyutkan. Dia membuat aku merasa menjadi perempuan paling dicintai di muka bumi ini.

Saat aku tidak lagi merasakan bibirnya bergerak, aku membuka mata. Dia masih pada kedekatan yang sama. Bibirnya juga masih berada diatas bibirku. Aku menunggu kejutan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Lalu satu kalimat sederhana yang sering aku dengar setiap tahunnya terucap lewat bibirnya dan bergetar dibibirku.

"Selamat ulang tahun."

Aku tidak pernah menyangka kalau kalimat sesederhana itu tampak begitu mewah saat keluar dari bibirnya. Kalimat itu terdengar begitu nyata pada suaranya. Mungkin karena getaran yang diberikannya pada bibirku atau karena dia adalah Raaka. Mungkin juga campuran keduanya tapi yang pasti aku melambung.

"Terimakasih." Aku mengucap kalimat balasan setelah Raaka melepaskan tautan bibir kami.

Dia menatap aku dengan pandangan cerah. "Itu hadiah pembuka."

"Ada yang lain? Malam ini?"

Raaka tertawa. Suaranya menggema di ruangan dan aku yakin kalau aku baru pertama kali ini mendengar ia tertawa sekeras itu. Tawanya menghangatkan jantungku.

"Besok. Aku akan memberikanmu besok."

Dan aku tahu apa yang membuat Raaka begitu keras tertawa. Pasti karena kesalahanku dalam mengartikan kalimatnya. Mulutku memang lebih cocok di bungkam. Otakku juga kotor adanya. Aku tadinya merasa ingin malu tapi rengkuhan Raaka pada tubuhku membuat aku tidak bisa merasakan malu selain rasa bahagia.

Malam ini adalah malam ulangtahun yang sangat sempurna. Tak ada yang dapat membandingkan.

Ibu

AKU membuka mata dengan menyipit, sorot sinar matahari membuat aku cukup kewalahan. Aku meraba selimut untuk menutupi tubuhku yang dingin tapi bukannya menemukan selimut aku malah merasakan kulit.

Mataku langsung menatap nyalang. Melihat kearah samping dan aku bisa melihat wajah rupawan yang aku tahu pasti siapa pemiliknya. Raaka.

Aku meringis. Jadi aku tidur dikamar Raaka.

Tangan Raaka melingkar di pinggangku dan memelukku masih seerat yang semalam saat ia tidak mau aku pergi dari kamarnya. Dia memaksaku tidur dalam pelukannya dan aku tidak bisa melawannya hingga aku berakhir dengan terlelap.

Aku memegang lengan itu, mencoba memindahkannya dari atas pinggangku.

"Kau ingin kabur?"

Aku terkejut. Menatap mata Raaka yang masih tertutup dan masih tampak damai. Tapi tadi aku mendengar dia bersuara, apa dia bermimpi?

"Raaka.."

"Hm?"

Dan dia tidak mimpi. Dia memang sudah bangun tapi wajahnya memang pandai terlihat seperti orang tidur.

"Aku akan kembali ke kamar." Aku berusaha bangun tapi aku merasakan belitan tangannya menguat. Membuat aku menatap wajah tenang yang sekarang telah membuka matanya. Mata itu menyelami diriku, membuat aku tersesat.

"Tunggu aku nanti malam."

"Apa yang akan kita lakukan?"

"Hadiah ulang tahunmu akan aku berikan nanti malam. Jadi tunggu aku."

Aku mengangguk. Mencoba bersikap tenang saat kepalaku membombardir dengan segala hal. "Kalau begitu aku boleh keluar sekarang?"

Dia tersenyum dan melepaskan belitan tangannya. Aku bangun namun dia juga ikut bangun, membuat aku menatap dengan hati-hati. Ia terlihat geli.

"Aku hanya akan mengantarmu sampai pintu. Jangan terlalu takut dengan apa yang akan aku lakukan."

Dia turun dari ranjang, membawa tangannya kedepan wajahku. Meminta aku meraih uluran tangan itu. Aku menatap dia dan tangannya beberapa kali, dengan keraguan yang ada di benakku. Aku meraih tangan itu, menggenggamnya dengan erat hingga aku yakin ia tahu kalau aku benar-benar nyata untuknya. Senyata ia untukku.

Raaka membawa aku berjalan ke pintu dengan tangan kami yang bertaut, tidak sedetikpun kurasakan sebuah kekurangan saat ia bersamaku. Seolah dunia telah benar-benar berpihak padaku, aku hanya tidak sadar saja kalau ketenangan selalu mendatangkan badai di baliknya.

Aku tidak pernah berpikir badai itu akan datang secepat ini, kukira akan lebih lama merasakan bahagia sebelum aku kembali dilanda duka. Setidaknya kebahagiaan itu harusnya bisa menebus lima tahun luka yang aku rasakan. Tapi dunia memang tidak pernah berpihak pada siapapun.

Badai itu berbentuk ibuku yang berdiri dikamar Raaka dengan tatapan mata tidak percaya. Apalagi saat matanya melihat bagaimana tangan kami bertaut. Secepat detik aku melepaskan tanganku dari genggaman Raaka yang juga sama terkejutnya denganku.

"Ibu.."

"Apa yang kalian lakukan? Kalian tidur bersama? Kalian.."

Ibu tampaknya sudah membuka kamar Raaka sejak kami bahkan belum bangun, terlihat dari caranya yang memahami sesuatu. Walau pemahaman itu berbeda dari apa yang sebenarnya terjadi.

Aku berjalan maju. "Ini tidak seperti yang ibu pikirkan." Aku mulai berlinang air mata. Tidak kuasa melihat ibu yang menatap aku dengan tatapan yang berbeda, seolah ibu begitu malu memiliki putri seperti aku.

"Aku tidak percaya kau akan mempermalukan ibu seperti ini, Nora. Ibu membanggakanmu, ibu percaya padamu. Tapi apa yang kau lakukan sekarang? Apa kau tidak sedikit saja memakai otakmu."

"Ibu, kumohon dengarkan aku. Aku dan Raaka.."

"Apa!? Kau dan Raaka kenapa?" Ibu membombardir aku dengan keras. Aku hendak menyentuhnya tapi dia tidak membiarkan aku mendekat padanya.

Aku menutup mulutku dengan kedua tangan. Tidak kuasa menahan isak tangisku yang keluar. "Ibu.."

"Aku mencintai, Nora. Aku jatuh cinta padanya. Apa yang kau lihat tidak seperti apa yang kau bayangkan. Aku hanya menahan dia untuk berada di kamarku karena tadi malam adalah ulangtahunnya. Aku hanya ingin bersamanya. Semuanya bukan salah, Nora. Tapi aku.."

Aku memutar pandangan kearah Raaka. Penjelasannya tidak membantu, dia harusnya tidak mengatakan kejujuran hatinya disaat seperti ini. Aku tidak pernah menyangka kalau pengakuannya sama sekali tidak membuat aku senang.

Ibuku juga sudah menangis sejak tadi. Tapi tak sedikitpun ia mengalihkan tatapannya dariku. "Apa kau juga mencintainya, Nora? Apa yang kau rasakan padanya?"

Aku melihat Raaka yang seolah ingin meraihku. Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak bisa membuat Raaka berkorban sendiri, aku tidak bisa menumpahkan semua kesalahan pada Raaka. Karena semuanya juga memiliki andil besar dariku. Aku yang pertama mengungkapkan hatiku, kalau aku menjaga perasaanku maka semuanya tidak akan berakhir seperti ini. Kami masih akan baik-baik saja dalam cinta diam kami, cepat atau lambat kami juga akan menghadapi masalah ini.

"Ya, ibu. Aku mencintai Raaka."

Aku melihat tangan ibuku terangkat. Aku sudah siap dengan rasa sakit di wajahku, tapi tarikan keras lewat tanganku membuat aku terhuyung mundur.

Suara tamparan membuat aku tersentak dan langsung menatap Raaka. Dia menerima tamparan untukku.

"Raaka.." ibu menyebut nama Raaka dengan rasa bersalah. Tangan ibu juga bergetar, aku ingin menenangkan ibu tapi ibu tidak membiarkan aku menyentuhnya.

"Tampar aku semaumu. Lampiaskan semuanya padaku tapi jangan sakiti dia. Jangan membuat dia menangis, sudah

cukup aku yang membuat dia menangis selama lima tahun. Apa penderitaan lima tahun itu tidak cukup? Jadi sekarang kau juga akan menambahkan?"

Raaka memang tidak pernah memanggil ibuku dengan sebutan ibu. Ibu sering merasa Raaka tidak menerimanya tapi sekarang aku sadar kenapa Raaka seperti ini. Karena ibu memilikiku, sosok yang dicintainya.

"Raaka aku tidak.."

"Aku tahu kau marah, aku tahu. Aku tahu ini salah. Tapi kau juga pernah jatuh cinta, apa setidaknya kau bisa menempatkan diri di posisi kami? Lima tahun aku menahan perasaanku dan selama lima tahun itu pula aku menyakiti dia dengan suara dan kelakuanku. Itu kulakukan untuk mencegah perasaannya padaku, untuk membuat dia membenciku. Tapi semuanya malah membuat jalan sendiri bagi hati kami. Aku tidak bisa menyalahkanmu karena kau memang bukan kami. Tapi aku hanya berharap sedikit saja pengertian darimu dan papa."

Suara Raaka yang panjang lebar malah semakin membuat airmata ibu mengalir deras. Aku tidak kuasa melihatnya.

Ibu hanya mengangguk entah apa maksudnya. Ibu juga berbalik dan melangkah pergi, aku hendak mengejar tapi Raaka memegang tanganku dengan erat. Pria itu menggeleng.

Aku menatap Raaka dengan duka lalu suara benda jatuh membuat kami menatap kearah tubuh ibu yang sudah terlentang di lantai.

"IBU!?"

Aku berteriak histeris. Aku dan Raaka menyongsong tubuh ibu. Papa Genta juga naik keatas, rupanya ibu pulang dengan papa. Papa tidak bicara, hanya mengangkat tubuh ibu dan membawa pergi. Kami mengikuti.

Papa Genta

AKU terus mondar-mandir tidak karuan didepan ruang ICU. Melihat kedalam dimana dokter sedang sibuk menangani ibuku. Aku meremas kedua tanganku. Merasa begitu resah dan gelisah.

Airmata yang aku tumpahkan tidak juga habis dari tadi. Aku merasa menjadi anak yang durhaka, harusnya semuanya tidak seperti ini.

Jika aku tahu akan seperti ini maka aku lebih memilih menderita selamanya dibawa tekanan Raaka daripada mengungkapkan perasaanku. Tapi walau aku berkata demikian, tak sedikitpun kusesali ungkapan yang aku berikan pada Raaka. Karena dengan pernyataan itu aku tahu bagaimana perasaan Raaka padaku, walau pingsannya ibuku benar-benar tidak sebanding tapi aku hanya merasa tidak menyesal.

Pegangan di bahu membuat aku mendongak. Papa Genta memberikan aku senyum menenangkan. "Ibumu adalah wanita yang kuat, dia akan baik-baik saja."

Aku mengangguk. Aku percaya itu. Tidak pernah kulihat ada orang lain setangguh ibu. Tapi apa bisa ibu bertahan jika orang yang menyakitinya adalah aku? Anak yang selama ini begitu di pujanya. Aku tidak yakin.

"Kita duduk dulu, Nora. Jika kau terus mondar-mandir seperti ini, kau yang akan malah jatuh sakit."

Aku mengikuti ucapan papa Genta. Dia membawa aku duduk di samping Raaka yang juga sama gelisahnya denganku tapi Raaka masih lebih baik dariku. Dia bisa menyembunyikan kegelisahannya. Raaka juga pasti merasa bersalah.

Raaka menatapku. Memberikan aku senyuman sendu, tangannya berada diatas tanganku dan menggenggamnya. Aku melihat kearah papa Genta dan papa hanya tersenyum sembari ikut duduk di sampingku.

"Semuanya akan baik-baik saja." Raaka berucap. Menenangkan aku walau dia sendiri kalut.

Jika ibu baik-baik saja, lalu bagaimana dengan kami? Bagaimana dengan hubungan ini? Apa aku dan Raaka memang hanya bisa sampai sejauh ini? Aku tidak ingin membayangkan karena aku tidak bisa.

Bersama Raaka rasanya semudah bernafas dan tanpa Raaka aku yakin semuanya tidak lagi mudah.

Aku menghentikan lamunanku saat dokter keluar. Kami bertiga langsung bangun dan menyongsong dokter itu.

"Bagaimana keadaan istri saya dokter?" Suara papa Genta adalah yang paling dulu terdengar.

"Beliau baik-baik saja, tidak ada yang perlu di cemaskan. Hanya kelelahan." Dan hembusan nafas lega terdengar dari kami bertiga. Terutama genggaman tangan Raaka pada tanganku yang menguat, tadi aku tidak menyadari kalau Raaka masih menggenggam tanganku.

"Apa kami boleh menemui ibu?" Aku yang kali ini mengajukkan pertanyaan.

Dokter itu mengangguk. "Dia sudah stabil, kalian bisa masuk. Hari ini juga bisa pulang, tapi kalau memang mau menginap semalam juga lebih bagus."

Dokter itu berlalu pergi sedang aku langsung menyongsong masuk. Ibu sedang terlelap diatas ranjang dengan sangat damai, aku tahu kalau aku mendekat maka ibu akan kembali histeris mungkin tapi aku tidak bisa berjarak dengan ibu walau kemungkinan itu ada.

Aku langsung mengambil tempat duduk dikursi. Raaka sudah melepaskan tanganku begitu aku duduk, pria itu memilih menyandarkan tubuhnya didinding. Sedangkan papa Genta berada di sisi ibu yang satunya.

Kupegang tangan ibu. Kembali dilanda rasa bersalah hingga aku meneteskan airmata. Aku harusnya bisa membuat

ini semua berada di tempat yang seharusnya. Aku adalah penjahat bagi ibuku.

Mata ibu terbuka, membuat aku menatap dengan siaga. Lalu ibu yang tampak bingung mengalihkan tatapan kearah papa Genta yang langsung menyambut ia dengan senyuman sayang, hatiku setidaknya menghangat.

Lalu pandangan ibu datang padaku, dia menatapku dengan heran awalnya. "Nora.."

"Ya ibu, aku disini." Aku mencium tangan ibuku. Aku menatap ia dengan lelehan airmata penyesalan.

"Maafkan ibu, ibu sudah egois padamu. Pada Raaka." Ibu ikut menangis.

Aku menggeleng. "Tidak. Ini salah aku ibu, aku seharusnya tidak.."

"Ibu merestui kalian, kalian pantas bahagia. Ibu tidak akan bahagia diatas penderitaan kalian, ibu akan bercerai dengan papamu."

Dan kalimat itu terdengar lebih keras dari suara petir sekalipun. Aku menatap papa Genta yang melotot tidak percaya. "ibu.."

"Nana, apa maksudmu? Bercerai? Kenapa kita harus bercerai?" Suara protes papa Genta.

Ibu menatap papa Genta. "Apa mas tidak lihat anak kita? Mereka pantas bahagia mas, kita adalah orangtua mereka jadi harus kita yang mengalah untuk mereka."

Papa Genta mengambil tangan ibu, membawanya kearah bibirnya dan di kecupnya. "Kita tidak akan egois Nana, mereka masih bisa terus bersama tanpa kita harus bercerai. Mereka hanya saudara tiri."

Aku menahan nafas, Raaka sendiri masih diam tanpa bersuara. Raaka hanya menatapku dalam diamnya yang pekat.

"Bagaimana bisa seperti itu mas? Apa yang akan dikatakan orang-orang pada keluarga kita?"

Papa Genta memegang tangan ibu dengan kedua tangannya. Melihat ibu dengan tatapan penuh cinta. "Bukankah kau sendiri yang selalu bilang untuk tidak mendengarkan apapun yang dikatakan orang diluar sana. Kita tidak bergantung pada mereka, Nana. Intinya kita tidak perlu bercerai, sekali lagi kata itu keluar dari mulutmu aku akan marah." Papa Genta benar-benar final dengan keputusannya.

Ibu menatap papa Genta dengan berat tapi beberapa detik setelahnya senyum terukir di bibir ibu. Aku merasakan sebuah kelegaan apalagi saat ibu mengangguk menyetujui.

Ibu lalu menatap aku dengan bahagia, juga Raaka yang masih bersandar di dinding. "Raaka.." ibu memanggil.

Raaka berjalan lebih dekat. Ibu menjangkau tangannya dan disatukan dengan tanganku. Aku mendongak menatap Raaka yang memberikan aku seulas senyum. "Maafkan aku." Ibu berkata.

"Kami juga salah. Kau seharusnya tidak melihat kami dengan cara seperti itu."

Papa Genta berdehem, membuat kami semua menatap kearahnya. "Bukankah sudah saatnya kau memangil Nana dengan sebutan ibu. Setidaknya ia akan segera menjadi mertuamu, pasti Nora tidak akan senang kalau calon suaminya memanggil calon mertuanya dengan sebutan 'kau' sepanjang hari."

"Papa!"

Akhirnya kami semua tertawa. Aku sendiri melihat kebahagiaan yang terpancar diwajah Raaka. Semuanya terasa lengkap sekarang. Aku dan Raaka bersama, tidak pernah kupikirkan ending kisahku akan sebahagia ini. Karena aku yang memang sudah siap dengan ending buruknya tapi ending seperti ini tidak membuat aku berhenti bersyukur.

Aku dan Raaka saling bertatapan. Menyelami diri masing-masing. Aku mencintaimu, Raaka.

Epilog

RAAKA menutup pintu di belakangnya. Kami keluar dari kamar rawat ibu dan membiarkan ibu berduaan dengan papa Genta. Papa Genta memutuskan untuk membiarkan ibu menginap di rumah sakit hanya satu malam, aku juga setuju dengan ide papa Genta. Setidaknya itu akan membuat kami semua tenang, walau ibu benar-benar keras kepala untuk menginap tapi yang di lawannya adalah papa Genta jadi ibu pastinya tidak akan menang.

Raaka menatap jam tangannya. "Sudah siang. Aku akan membawamu untuk makan. Kau bahkan belum sempat sarapan."

Aku mendekat pada Raaka. "Kau juga."

Raaka tersenyum dan meraih tanganku. Dia membawa aku berjalan bersamanya keluar. Tautan tangan ini membuat

aku kembali memikirkan apa yang terjadi barusan. Semua yang menimpa ibu bagai kaset dalam kepalaku. Perasaan ngeri tiba-tiba menghantui aku saat aku sadar kalau bisa saja semuanya tidak berakhir dengan sebaik ini.

"Kalau ibu tidak memutuskan bercerai dan tetap keras menentang hubungan kita, apa yang akan kita lakukan?"

Aku memberanikan diri menanyakan hal mengerikan itu, setidaknya pendapat Raaka benar-benar penting untukku.

"Itu tidak akan mungkin terjadi."

Aku mengerut. "Kenapa?"

"Papa tahu perasaanku padamu, dia akan melakukan segala cara untuk membuat ibu setuju dengan hubungan ini."

Aku melotot. "Kau bercanda?"

"Kenapa aku harus bercanda cengeng." Raaka mentoel hidungku.

Aku mencebik. "Siapapun yang ada di posisiku pasti akan menangis, jadi jangan katakan aku cengeng."

"Jadi kau gadis kuat? Siapa pemilik gadis kuat ini?"

Aku tersenyum. "Raaka Samudera." Jawabku malu-malu.

"Benarkah? Kenapa aku tidak merasa memilikinya."

"Raaka!!" Andai saja kami tidak ada di rumah sakit, aku akan menyerukan namanya dengan lebih keras. Dia lebih menyebalkan dari Devan.

Raaka tertawa. Mendekap aku lebih erat. "Aku mencinaimu."

Dan hanya dengan kata-kata sederhana itu, aku langsung luluh. Bahkan senyum memalukan tampak jelas di bibirku.
"Jadi kembali ke topik, kapan papa Genta tahu perasaanmu?"

"Lima tahun yang lalu. Sebulan setelah kau datang kerumah."

"Tidak mungkin." Raaka pasti sedang bercanda denganku. Raaka pandai membuat semuanya terlihat begitu nyata, aku tidak akan percaya.

"Aku tidak bohong, dia memang tahu. Tapi saat itu dia merasa kalau perasaanku padamu hanyalah rasa kagum atau perasaan yang akan hilang dengan sendirinya. Ternyata bulan berganti tahun dan perasaan itu masih sama."

Aku tidak akan percaya dengan semuanya. Kalau saja bukan Raaka yang mengatakannya maka aku pasti akan membantah semua itu. Lagian juga apa untungnya Raaka berbohong padaku? Jadi sejak awal papa Genta tahu semuanya dan memilih diam? Benar-benar tidak bisa di baca. Kurasa Raaka mengikuti sifat papanya.

"Pergi ke Bali juga adalah permohonanku pada papa. Aku meminta mereka untuk tidak pulang agar aku bisa berdua

denganmu. Walau rencana gagal karena si gadis malah lebih memilih bersama pria lain." Jelas itu sebuah sindiran untukku.

"Kau tidak bisa menyalahkan aku untuk semua itu. Aku hanya tidak bisa berdua denganmu saat kau sendiri tidak suka denganku. Kukira papa Genta yang memaksamu untuk merayakan ulang tahunku."

Raaka meraih kepalaku dan mendekapnya. Untung saja kami berada di lorong yang sepi jadi tidak akan ada yang melihat ini. Aku belum terlalu terbiasa beradegan mesra seperti ini di tempat umum.

"Kesalahpahaman ini sudah selesai. Mulai sekarang kau akan melihat diriku yang sesungguhnya bukan Raaka yang selalu bersembunyi didalam topeng ketakutannya."

Aku mendengar irama jantung Raaka sebagai musik yang mengalun indah. Begitu merdu. Begitu menenangkan. "Aku mencintaimu Raaka dan lebih mencintaimu setiap detik berlalu."

Raaka mencium kepalaku. "Aku tahu."

Aku memeluk Raaka dengan perasaan utuh yang merajam dadaku. Semuanya sempurna. Tidak ada lagi rasa kurang didalam diriku. Raaka terasa begitu manis bagiku.

Bonus part – 1

AKU menatap pantulan diriku di cermin, memutar tubuhku dan melihat betapa cantiknya aku. Setidaknya aku bisa memuji diriku sendiri. Walau Raaka juga pastinya akan sependapat denganku.

Aku mendengar suara ketukan pintu yang membuat aku berhenti dari mengagumi diriku sendiri. Kulihat Devan sudah berdiri diambang pintu dengan senyuman konyol yang sama. "Boleh aku masuk?"

"Masuk Devan, aku ingin tahu bagaimana pendapatmu tentang gaunku."

"Aku meminta izin pada Raaka untuk menemuimu." Devan sudah berjalan masuk dan duduk di kursi. Aku berbalik menatapnya.

"Ada hal penting?" Wajah serius Devan membuat aku cemas, Devan tidak pernah serius padaku.

"Hanya ingin pamitan."

"Pamit? Kau akan pergi? Secepat ini?"

Devan mengangguk. "Masalah keluargaku sudah selesai. Aku kesini karena orangtuaku yang terus bertengkar, aku bahkan pergi dari rumah tanpa memberitahu mereka. Bibi juga setuju untuk tidak mengatakan apa-apa. Kepergianku membuat mereka sadar kalau selama ini mereka salah. Bibi bilang padaku, ibuku tidak berhenti menangis setiap malam karena merindukan aku jadi aku harus pulang."

Aku tidak pernah tahu kalau Devan memiliki masalah seperti itu. Kukira ia datang kemari karena merindukan bibi Yuli. "Ya. Kau sebaiknya memang pulang. Walau aku akan sangat merindukan teman bodoh sepertimu, tapi aku juga tidak bisa menahanmu untuk tinggal."

"Kau sekarang punya Raaka, dia akan menjagamu dengan baik. Aku percaya Raaka akan melakukan segala hal untukmu. Dia bisa di andalkan."

"Aku tahu." Aku tersenyum sendu. Aku tidak tahu kalau aku akan merasa sangat kehilangan Devan, setidaknya Devan menjagaku selama ini. Dia yang selalu menghiburku disaat aku terluka oleh Raaka.

"Aku tidak bisa memelukmu walau aku ingin. Aku tidak mau kehilangan tanganku kalau Raaka sampai tahu."

Aku tertawa. Dia masih saja Devan yang sama. Menyebalkan tapi bisa diandalkan.

"Kalau begitu aku pergi, Nora. Selamat bersenang-senang." Devan berjalan pergi.

"Aku akan menunggu saat-saat kau berkunjung kemari."
Devan terdiam didepan pintu. Berbalik ia mengangguk. "Aku juga."

Dan pria itu berlalu pergi, meninggalkan aku dengan senyuman. Devan pergi tapi aku punya Raaka. Aku tahu akan sangat egois jika membandingkan mereka berdua tapi aku memang senang Raaka adalah apa yang aku cintai dan juga aku miliki. Semuanya sempurna.

"Kukira kau menangis."

Aku mengangkat wajahku. Melihat Raaka yang sudah ada di pintu, dia bersedekap dengan senyum manis yang selalu di berikannya padaku akhir-akhir ini. "Kalau Devan adalah kau maka aku akan menangis."

"Jadi maksudmu aku adalah orang yang selalu mendatangkan airmata untukmu?" Dia terdengar tersinggung.

Aku memutar bola mata. "Artinya adalah kau sangat penting bagiku. Aku tidak akan membiarkanmu pergi walau kau ingin." Aku berkata kesal dan Raaka hanya membalas dengan suara tawa menjengkelkan.

"Jawaban yang tepat."

Raaka berjalan mendekat. Tangannya meraih pinggangku dan bibirnya menempel di leherku, yang membuat aku mendongak untuk memberikannya akses.

"Jadi siap berangkat?"

Aku berdehem. Sentuhan Raaka bagai bara api. "Kita akan kemana?"

"Kau akan tahu nanti. Bukan kejutan namanya jika aku memberitahu."

Aku akhirnya hanya mengangguk dan membiarkan dia membawa aku berjalan keluar kamar. Perasaan tidak menentu ini telah kembali.

***

"Apa aku sudah bisa membuka kain ini?"

"Bukalah."

Aku membuka kain yang menutup mataku saat Raaka memang berhenti berjalan. Aku menyipit, menatap dengan hati-hati.

Aku menatap Raaka yang sedang tersenyum sembari memasukkan tangannya kedalam saku celananya. Postur tenangnya tampak di buat-buat. Aku berjalan kearah meja makan yang tepat berada dipinggir danau. Cahaya lilin membuat suasananya semakin terasa nyata.

"Makan malam romantis untukmu." Suara Raaka tepat berada dibelakang tubuhku. Aku merasakan genggaman lembutnya pada lenganku. "Kau suka?"

Aku mengangguk.

"Bagus."

Aku berbalik. Melingkarkan lengan dileher Raaka. Memberikan kecupan dalam padanya dan merasakan balasan darinya. Ciuman kami panjang dan bergairah, bahkan Raaka menarik pinggangku lebih dekat dengannya. Membuat tubuh kami menempel sempurna.

Raaka mendorong dirinya mundur. Membuat aku menatap ia dengan mata sendu. "Aku begitu ingin membawamu ke tempat sepi."

Aku mengerut. Menatap sekeliling dan kurasa tempat ini tidak ramai karena nyatanya hanya ada kami berdua disini. Tapi aku yakin disini memang bukan tempat untuk saling menyentuh terlalu intim. Jadi aku melepaskan lenganku.

"Aku lapar."

Raaka tersenyum dan meraih daguku. Diusapnya dagu itu dan memberikan aku kembali kecupan dalam tapi cepat. Sepertinya Raaka benar-benar sedang menahan diri.

Raaka membawa aku duduk bahkan menarikkan aku kursi. Hal sederhana seperti ini begitu terasa luar biasa saat Raaka yang melakukannya. Aku mendongak melihat Raaka yang masih berdiri di belakangku.

"Apa yang kau lakukan? Harusnya kau duduk."

Raaka tersenyum mendengar protesku. Dia membuat aku tidak nyaman dengan berdiri di belakangku seperti itu.

"Hadap kedepan." Pinta Raaka.

Aku tadinya enggan tapi tatapan Raaka mengatakan kalau kami bisa melakukan semua ini selamanya kalau aku tidak menurut. Akhirnya aku menatap kedepan, terus bertanya apa yang sedang dilakukan Raaka.

Benda dingin yang melingkar di leherku membuat aku menunduk. Menemukan kalung bermata shappire kecil yang begitu senada dengan warna mataku. Aku tersenyum lebar dengan hadiah yang diberikan Raaka.

Raaka selesai memakaikan aku kalung itu dan duduk berlutut didekatku.

"Raaka."

"Sepertinya semua ini terlalu terburu-buru." Aku tidak mengerti. "Tapi kau benar-benar membuat aku melewati batasku. Aku tidak mau menyentuhmu dengan cara tidak benar, membuat kesalahan yang tidak benar. Jadi maukah kau menikah denganku? Menjalin kebersamaan ini denganku walau kerapkali aku membuat airmatamu tumpah."

Raaka memegang tanganku. Tidak ada cincin ditangannya tapi aku tidak tahu harus mengatakan apa. Semuanya benar-benar diluar kendali hatiku.

Aku jatuh keatas pelukan Raaka. Membiarkan airmata bahagiaku tumpah. Aku memeluk Raaka dengan seerat mungkin.

"Ya. Aku mau."

Bonus part – 2

AKU mengusap satu tetes airmata ibu. Menatap kesedihan ibu yang tidak dapat ia sembunyikan.

"Ibu tidak menyangka kalau kau akan secepat ini memakai gaun pernikahanmu, Nora. Ayahmu diatas sana pasti bangga padamu." Ibu memegang pipiku. Membuat aku merasa hangat.

Aku menatap pantulan diriku di cermin, gaun putih dengan manik indah ini membuat aku merasa menjadi gadis paling cantik yang ada di muka bumi. Aku tidak dapat memungkiri betapa hebatnya Raaka merancang semua ini untukku. Raaka melakukannya sendiri, mulai dari dekorasi sampai ke gaunku.

Tadinya aku meminta ikut andil bersama dengan Raaka tapi pria itu menolak. Dia mengatakan kalau semua ini adalah

bentuk permintaan maaf darinya karena selama lima tahun hanya bisa mendatangkan airmata untukku. Aku memang sudah memaafkan dia tapi rupanya ia belum puas dan aku tidak mau Raaka akan terus menanggung rasa bersalah jadi aku membiarkan ia melakukannya.

Setidaknya ini juga akan membuat aku merasa tenang.

Lalu saat semuanya telah sempurna. Saat hari yang kami tunggu datang, Raaka membuat aku merasa menjadi seribu kali lipat gadis berharganya. Raaka bisa melakukan semuanya dengan mudah bahkan untuk gaun yang sedang aku pakai ini, Raaka sendiri yang memilih dan pilihannya begitu tepat. Aku menyukai gaun ini mungkin karena Raaka yang memilihnya tapi disamping itu juga tidak ada yang bisa memungkiri betapa indah gaun ini.

Aku berjalan diatas altar. Menatap sekeliling dan menemukan hanya beberapa orang diantara tamu yang adalah temanku, selebihnya adalah teman kerja Raaka. Aku memang tidak memiliki banyak teman karena aku tahu Raaka ikut andil didalamnya membuat aku tidak memiliki mereka. Tapi setidaknya aku tahu mana teman yang tulus dan tidak. Karena mereka yang tidak tulus, hanya satu kali gertakan dari Raaka merasa harus mundur menjadi temanku. Aku tidak menyalahkan mereka juga tidak menyalahkan Raaka. Semuanya hanya permainan takdir.

Pegangan papa Genta pada tanganku yang menguat membuat aku mengerjap. Melihat dengan mata membulat tidak yakin, sosok yang berdiri didepanku telah hadir dengan sebuah senyuman indah yang dulu sering aku khayalkan.

Dulu aku begitu ingin menjadi alasan Raaka tersenyum tapi sekarang saat aku mendapatkannya. Aku malah begitu ingin pria ini hanya tersenyum padaku, bukankah aku begitu rakus? Kurasa tidak masalah, lagipula hanya aku yang tahu. Tidak akan aku orasikan pada dunia. Tapi pada Raaka? Mungkin nanti.

Raaka mengulurkan tangannya. Meminta aku pada papanya. Aku tidak pernah menyangka kalau aku akan menikah dengan Raaka dan orang yang mengantar aku keatas altar adalah ayahnya sendiri. Semua ini sepertinya hanya terjadi dalam kisah fiksi.

Papa Genta mengelus kepalaku, memberikan tanganku pada Raaka yang langsung di genggam oleh Raaka dengan sangat erat.

Aku bisa merasakan betapa hebatnya saat tangan kami bertaut diatas altar, semuanya seolah menatap keindahan kami. Belahan jiwa yang membuat aku merana selama ini.

Aku melihat senyum sekilas Raaka, lalu ciuman Raaka pada tanganku membuat suara riuh penonton terdengar nyaring.

Pipiku memanas.

Hari itu adalah awal baru bagi kami, dimana dunia membuat kami bersatu. Dimana dunia seakan tersenyum memberikan kami berkatnya. Semuanya sempurna sekarang, sebuah pernikahan yang akan selalu aku ingat selamanya. Suami yang tiada hentinya mencintaiku bahkan sejak detik berlalu menjadi tahun.

***

"Kenapa kau tersenyum seperti itu?"

Aku mengangkat kepalaku. Melihat Raaka yang tadinya sibuk dengan koran telah mengalihkan kesibukan matanya padaku. Istrinya.

"Apa kau begitu bahagia anak kita akan pergi sekolah keluar negeri, jadi kau tersenyum seperti itu?"

Aku menggeleng. "Tentu saja tidak. Kau ini, lalu dimana Eliana? Bukankah dia harusnya sudah turun?" Aku menatap anak tangga melingkar. Jam dinding menunjukkan siang hari dan putri kami satu-satunya itu tidak juga terlihat batang hidungnya.

Raaka sendiri menggeleng dan kembali sibuk dengan korannya. Aku duduk mendekat pada Raaka, memepet tubuhnya hingga ia menatap aku bingung.

"Ada yang ingin aku katakan."

"Apa?"

"Tapi jangan katakan apapun, ini hanya sedikit kecurigaan dan intuisi wanita. Kau tidak akan mengerti."

Raaka menghela nafas. "Aku tidak akan mengerti tapi kau akan mengatakannya padaku."

"Ayolah Raaka. Kau mau dengar kan?"

"Aku akan selalu mendengar apa yang kau katakan, memangnya kapan aku menolak." Sedikit kalimat biasa dari Raaka tapi mampu membuat jantungku serasa bagai di pembakaran.

"Ini soal Eliana dan Devan." Aku menatap kearah tangga. Takut kalau salah satu dari mereka mendengarkan.

"Kenapa?"

"Kurasa ada yang aneh dengan mereka. Seperti mereka saling menatap dengan tatapan yang berbeda, seperti aku dan kau dulu."

Respon Raaka adalah diam beberapa detik. Lalu tanpa aku duga bibir Raaka meraih bibirku dan melumatnya. Membuat aku melotot karenanya. Apa maksudnya itu?

"Apa kau mendengar?" Aku sedikit kesal.

"Devan hanya menjaga putri kita. Seperti ia menjagamu dulu, kau terlalu berlebihan menyimpulkan semuanya."

"Benarkah?"

"Tentu. Lihat saja mereka, bagaimana Eliana memegang Devan sekarang. Tidak ada yang aneh, mereka adalah keponakan dan paman jadi berhenti berpikir seperti itu. Kalau Eliana mendengarnya, dia akan tersinggung." Raaka mengingatkan membuat aku hanya tersenyum.

"Mama? Apa yang sedang kalian bicarakan?"

Aku menatap putri kecilku yang manis. Aku bangun dan meraih dia dalam pelukanku. "Hanya mengatakan pada papamu, kalau dia harus bisa membuat kau kembali dengan cepat. Setidaknya jangan sampai kau empat tahun disana. Mama tidak memiliki siapapun untuk di ajak belanja disini."

Aku melihat gelengan Raaka yang aku balas dengan cibiran.

Devan menatap aku dengan senyum. Benar kata Raaka, mungkin aku terlalu berlebihan. Setidaknya Devan adalah pria yang baik, kalaupun mereka menjalin sebuah hubungan pastinya itu baik. Devan akan bisa menjaga Eliana dengan benar. Aku tidak perlu terlalu cemas.

Keluarga kami benar-benar lengkap sekarang.

Tamat